

**IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL MELALUI
PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK
VERTIKULTUR SEBAGAI BENTUK
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**(STUDI KASUS DI DESA PAGEDANGAN, KECAMATAN TUREN,
KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Fakultas Ilmu Administrasi pada
Universitas Brawijaya**

**MUHAMMAD TAUFAN EKO PUTRO
NIM.145030201111010**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA
MALANG
2018**

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

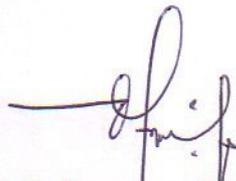
Hari : Senin
Tanggal : 10 Desember 2018
Jam : 08.00
Skripsi atas nama : Muhammad Taufan Eko Putro
Judul : Implementasi Kepemimpinan Transformasional Melalui Pengembangan Pertanian Organik Vertikultur Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang)

dan dinyatakan

LULUS

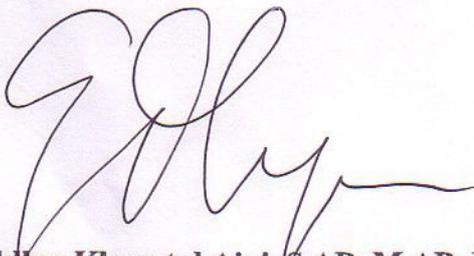
MAJELIS PENGUJI

Ketua



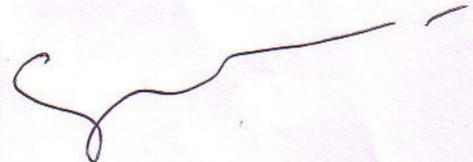
Arik Prasetya, S.Sos, M.Si, Ph.D
NIP. 19760209 200604 1 001

Anggota,



Edlyn Khurotul Aini, S.AB, M.AB, MBA
NIP. 2013048705312001

Anggota,



Yudha Prakasa, S.AB, M.AB
NIP. 19870127 201504 1 004

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persebaran Komoditas Pertanian Organik.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	41
Gambar 3.1 Spiral Analisis Data.....	49
Gambar 4.1 Peta Desa Pagedangan.....	52
Gambar 4.2 Struktur Kelembagaan Petani Organik Pagedangan	60
Gambar 4.3 Pihak-pihak Yang Berperan dan Alur Motivasi.....	106
Gambar 4.4 Siklus Pemberdayaan Masyarakat.....	113



DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Empiris	12
1. Diah K. Wardhani, dkk.	12
2. Robika Bastari	13
3. Novi Trisnawati Sudarji	14
4. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang	16
B. Tinjauan Teoritis	17
1. Pengertian Implementasi	17
2. Pengertian Kepemimpinan	18
3. Fungsi Kepemimpinan	19
4. Pemimpin Formal dan Pemimpin Informal	21
5. Pengertian Kepemimpinan Transformasional	23
6. Ciri-ciri Kepemimpinan Transformasional	24
7. Pengertian Dasar Pertanian Organik	28
8. Prinsip Ekologi Pertanian Organik	29
9. Vertikultur	29
10. Aktor dan Perannya Dalam Pertanian Organik	30
11. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	32
12. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	33
13. Tahap-tahap Pemberdayaan	34
14. Siklus Pemberdayaan	35
15. Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat	36

16. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Desa	37
17. Prinsip dan Dasar Pemberdayaan	39
18. Hambatan-hambatan Pemberdayaan	39
C. Kerangka Berpikir	41

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. Jenis Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Instrumen Penelitian	46
G. Analisis Data	48
H. Validitas Data	51

BAB IV PEMBAHASAN..... 52

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Penyajian Data.....	57
1. Kepemimpinan	58
a) Pemahaman Mengenai Pemimpin	58
b) Proses Kepemimpinan	63
c) Tujuan Yang Ingin Dicapai	68
2. Kepemimpinan Transformasional	70
a) Pengaruh Ideal	70
b) Motivasi dan Menginspirasi	72
c) Rangsangan Intelektual.....	76
d) Perhatian Secara Individu	77
3. Pemberdayaan Masyarakat	80
a) Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku	80
b) Tahap Transformasi Pengetahuan dan Kecakapan	82
c) Tahap Peningkatan Intelektualitas dan Kecakapan Keterampilan.....	85
4. Hambatan Pemberdayaan	88
a) Keterbatasan Finansial	88
b) Terdapat Konflik dan Demotivasi.....	90
c) Perencanaan Yang Kurang Tepat	94
C. Pembahasan	96
1. Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dalam Bentuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pagedangan	96
a) Pengaruh Ideal	98
b) Motivasi dan Menginspirasi	100
c) Rangsangan Intelektual.....	102
d) Perhatian Secara Individu	103
2. Pemberdayaan Masyarakat	105
a) Tahap Pertama	107
b) Tahap Kedua	108

c) Tahap Ketiga.....	110
3. Hambatan Pemberdayaan	114
a. Keterbatasan Finansial.....	114
b. Konflik dan Demotivasi.....	115
c. Perencanaan Yang Kurang Tepat	117
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129





MUHAMMAD TAUFANEKO PUTRO, S.AB

ILMU ADMINISTRASI BISNIS

Pengalaman

- 2012 ● **Ketua Organisasi Intra Sekolah (Osis)**
 📍 SMA Negeri 01 Aikmel
- 2015 ● **Staff Pembinaan dan Pengembangan Anggota**
 📍 *Research Study Club*, Universitas Brawijaya
- 2016 ● **Ketua Bidang Penelitian**
 📍 *Research Study Club*, Universitas Brawijaya
- 2017 ● **Sekretaris Umum**
 📍 *Research Study Club*, Universitas Brawijaya
- 2017 ● **Staff Magang**
 📍 PT. United Tractors, Jakarta Timur
- 2018 ● **Tim Penyusun Rencana Induk Keselamatan Perkeretaapian**
 📍 Dinas Perhubungan, Jawa Timur

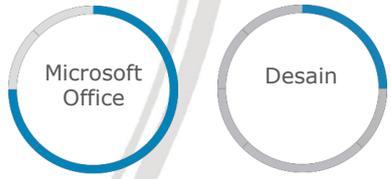
Data Diri

TTL : Lombok, 22 November 1995
 Alamat : Jalan candi II No.622, Kota Malang
 Status : Belum Kawin
 Agama : Islam
 Asal : Lombok Timur, NTB

Kontak

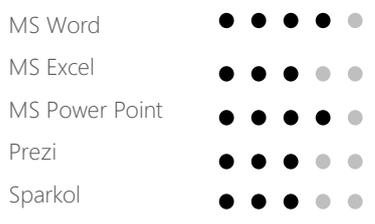
+6281 9976 15270
 taufaneko3@gmail.com

Skill



Pendidikan

- 2011 - 2014 ● **SMA Negeri 01 Aikmel** 📍 Lombok, NTB
 Ilmu Pengetahuan Sosial
- 2014 - 2019 ● **Universitas Brawijaya** 📍 Kota Malang
 Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis



Bahasa



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.2 Kelebihan dan Kekurangan Vertikultur	30
Tabel 2.3 Aktor dan Perannya Dalam Pertanian Organik.....	31
Tabel 4.1 Persebaran Profesi Masyarakat di Kecamatan Turen	53
Tabel 4.2 Komponen Pemahaman Mengenai Pemimpin.....	63
Tabel 4.3 Komponen Proses dan Kepemimpinan	68
Tabel 4.4 Komponen Motivasi dan Menginspirasi	75
Tabel 4.5 Hambatan Konflik dan Demotivasi.....	94
Tabel 4.6 Perencanaan Yang Kurang Tepat.....	96
Tabel 4.7 Komparasi Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Model Pesson ..	118



IDENTITAS TIM PENGUJI SKRIPSI

JUDUL SKRIPSI : Implementasi Kepemimpinan Transformasional Melalui Pengembangan Pertanian Organik Vertikultur Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang)

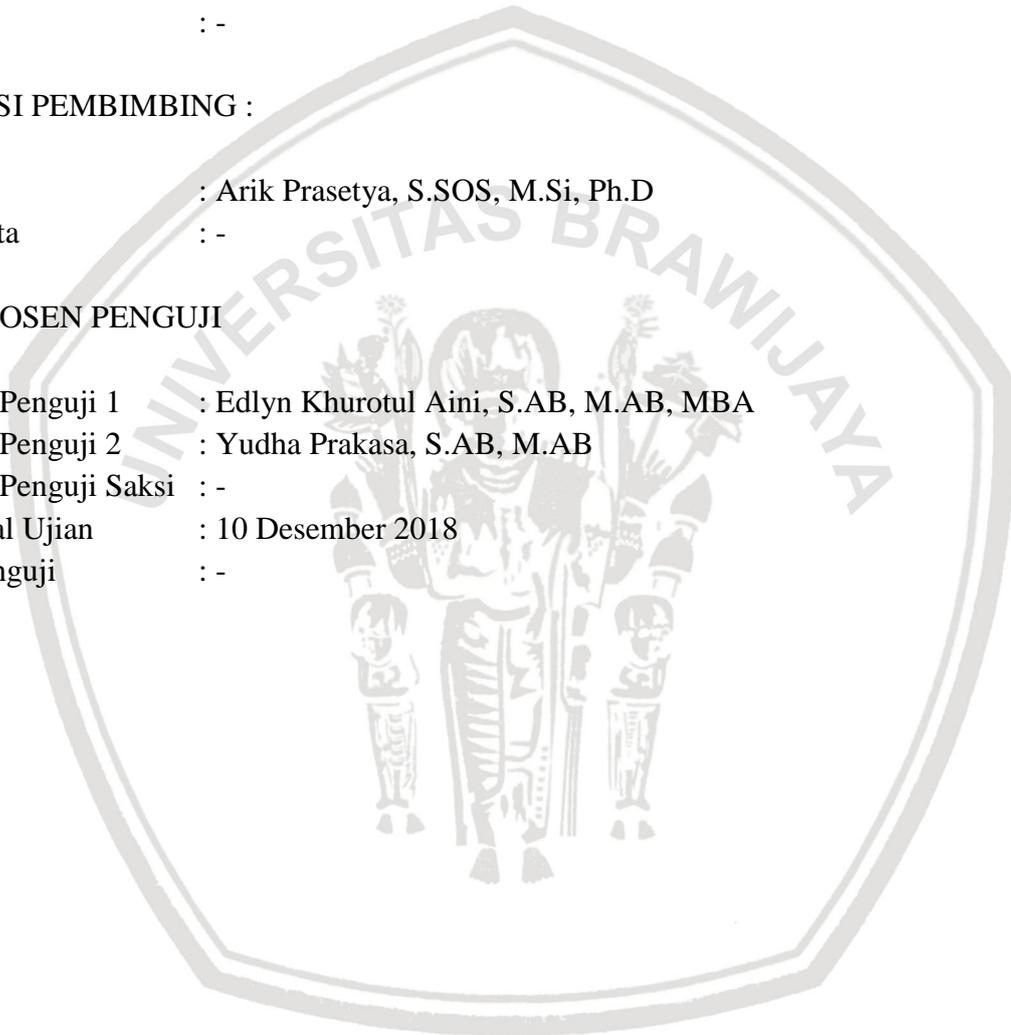
Nama Mahasiswa : Muhammad Taufan Eko Putro
NIM : 145030201111010
Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis
Minat : -

KOMISI PEMBIMBING :

Ketua : Arik Prasetya, S.SOS, M.Si, Ph.D
Anggota : -

TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Edlyn Khurotul Aini, S.AB, M.AB, MBA
Dosen Penguji 2 : Yudha Prakasa, S.AB, M.AB
Dosen Penguji Saksi : -
Tanggal Ujian : 10 Desember 2018
SK Penguji : -



RINGKASAN

Muhammad Taufan Eko Putro, 2018, **Implementasi Kepemimpinan Transformasional Melalui Pengembangan Pertanian Organik Vertikultur Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat** (Studi Kasus di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang), Arik Prasetya, S.Sos, M.Si, Ph.d, 127 hal

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya Bapak Gianto sebagai penggerak perubahan di Desa Pagedangan guna memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan potensi sumber daya alam tersebut dilakukan melalui pengembangan pertanian organik vertikultur dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Produk pertanian organik dewasa ini merupakan produk yang banyak dicari konsumen karena manfaat dan merupakan manifestasi cinta lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional dalam bentuk pemberdayaan masyarakat serta mengetahui hambatan dan solusi dari selama pemberdayaan berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen kepemimpinan transformasional telah diterapkan oleh Bapak Gianto yang ditandai dengan empat ciri. Ciri pertama adalah pengaruh ideal dimana Bapak Gianto mampu menjadi contoh dan teladan. Ciri kedua adalah motivasi dan menginspirasi yang tergambar melalui anjuran agar petani organik tidak mudah putus asa serta jangan mengecewakan pihak-pihak yang sudah terlibat. Ciri ketiga adalah rangsangan intelektual, rangsangan ini terlihat dari munculnya gagasan-gagasan baru dari petani untuk lebih mandiri dalam mengelola pertanian organik. Ciri keempat adalah perhatian individu dimana Bapak Gianto menjadi pendengar dan mampu memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi petani organik. Pemberdayaan melalui pertanian organik melalui tiga fase. Fase pertama adalah penyadaran akan potensi yang sumber daya alam yang tersedia, fase kedua adalah petani mengalami peningkatan pengetahuan dan kecakapan terkait pertanian organik vertikultur, dan fase ketiga adalah petani mampu untuk melahirkan inovasi. Proses pemberdayaan melalui pengembangan pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan tidak terlepas dari hambatan-hambatan, hambatan yang terjadi antara lain keterbatasan finansial, terdapat konflik dan penurunan motivasi petani organik, dan perencanaan yang kurang tepat.

Kata kunci : Kepemimpinan transformasional, pemberdayaan, pertanian organik.

SUMMARY

Muhammad Taufan Eko Putro, 2018, **Implementasi Kepemimpinan Transformasional Melalui Pengembangan Pertanian Organik Vertikultur Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat** (Studi Kasus di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang), Arik Prasetya, S.Sos, M.Si, Ph.d, 127 hal

This research is motivated by the appearance of Mr. Gianto as a agent of change in Pagedangan Village to utilize the potential of natural resources to improve the welfare of the community. The utilization of natural resource potential is carried out through the development of verticultural organic agriculture in the form of community empowerment. Today's organic agricultural products are sought by consumers because of their benefits and they thing it's manifestations of the love of the environment. The purpose of this research is to find out how the implementation of transformational leadership in the community empowerment and knowing the detention and solutions from as long as empowerment. The type of research used is case study research with a qualitative approach. The results of this research indicate that the element of transformational leadership has been applied by Mr. Gianto which is characterized by four characteristics. The first feature is the ideal influence where Mr. Gianto is able to be an example and role model. The second characteristic is motivation and inspiration which is illustrated by the suggestion that organic farmers are not easily discouraged and do not disappoint those who are already involved. The third characteristic is intellectual stimulation, this stimulus can be seen from the emergence of new ideas from farmers to be more independent in managing organic farming. The fourth feature is the individualized consideration where Mr. Gianto is a listener and is able to provide solutions to problems faced by organic farmers. Empowerment by organic farming through three methods. The first phase is awareness of the potential of natural resources that are available, the second phase is that farmers experience increased knowledge and skills related to verticultural organic farming, and the third phase is that farmers are able to produce innovation. The process of empowerment through the development of verticultural organic farming in Pagedangan Village is inseparable from obstacles, there are financial, conflict and decreased motivation of organic farmers, and inappropriate planning.

Keywords : Transformational leadership, empowerment, organic agriculture

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Kepemimpinan Transformasional Melalui Pengembangan Pertanian Organik Vertikultur Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang)”.

Skripsi ini diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan banyak limpahan karunia, ramhat dan nikmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Baginda Nabi Muhammad SAW yang karena jasa-jasa beliau, umat saat ini dapat membedakan antara ilmu yang baik dan ilmu yang yang buruk
3. Bapak Ir. H. Eko Maryanto dan Ibu Hj. Suparni, S.Pd selaku orang tua yang tidak pernah lelah dalam memberikan support serta doa kepada peneliti hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriono selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universtias Brawijaya

5. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, M.BA dan Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, M.IB, DBA selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
6. Ibu Nila Firdausi Nuzula, S.Sos, M.Si, Ph.D dan Bapak Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis
7. Bapak Arik Prasetya, S.Sos, M.Si, Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang banyak membantu dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
8. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ilmu Administrasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
9. Adik tingkat yang mampu menjalani semua peran antagonis maupun protagonis selama penyusunan skripsi ini, Ventisiya Tri Arima. Sebagai anak terakhir dalam keluarga masing-masing, semoga kita dapat memberikan yang terbaik dimasa depan.
10. Teman-teman *Research Study Club* Fakultas Ilmu Administrasi, terimakasih untuk semua suka dan duka dalam proses pengembangan diri yang sama-sama telah kita lalui. Semoga proses pengembangan diri tersebut dapat membuka jalan kesuksesan dimasa depan bagi kita semua.

Malang, 13 November 2018

Peneliti

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan terkhusus kepada kedua Orang Tua saya. Setelah Sembilan semester berlalu yang penuh dengan lika-liku, akhirnya anak yang dulu seringkali dibanding-bandingkan itu bisa meraih gelar pertamanya. Terimakasih atas pembelajaran hidup bahwa jangan pernah sombong, angkuh, apalagi melangkahi takdir-NYA. Apa yang kita anggap jelek tidak akan selalu jelek, apa yang kita anggap bodoh tidak selamanya bodoh.

Ini bukan akhir, justru menjadi awal pertarungan sejauh mana anak yang dulu dianggap bodoh itu bisa melangkah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2015 Menteri Pertanian menerbitkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor: 584/kpts/OT.050/10/2015 tentang Kelompok Kerja Pengembangan Seribu Desa Pertanian Organik dengan Kepala Badan Ketahanan Pangan yang beranggotakan eselon II untuk menjadi ketua pelaksana program “Seribu Desa Organik” yang merupakan bagian dari “Nawacita” pemerintah dan ditargetkan berlangsung hingga tahun 2019 (Kardinan, 2016:6). Mulai gencarnya pemerintah untuk mensosialisasikan produk pertanian organik tidak lepas dari semakin sadarnya konsumen akan manfaat dari mengkonsumsi produk pertanian organik terutama pada masyarakat perkotaan yang memiliki kesadaran tinggi terhadap gaya hidup sehat. Pertanian organik memiliki kandungan gizi dan esensial yang berguna mencegah risiko penyakit kanker dan radikal bebas. Membeli produk pertanian organik juga berarti menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman bagi petani karena petani akan terhindar dari paparan polusi bahan kimia sintetis pada proses tanam hingga panen (Sekretaris Jendral Masyarakat Pertanian Organik Indonesia, 2017)

Pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian di mana faktor penting dalam proses produksi usaha tani menggunakan bahan – bahan organik baik makhluk hidup maupun yang telah mati (Salikin, 2003:54).

Sistem pertanian organik merupakan sistem pertanian yang telah dipakai oleh para leluhur bangsa Indonesia yang mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari selain dari sektor maritim, namun sistem pertanian organik tersebut perlahan mulai ditinggalkan karena masuknya sistem pertanian berbasis bahan – bahan kimia karena dianggap lebih menguntungkan. *Internal Federation of Organic Agriculture Movement* (IFOAM) menyebutkan bahwa setidaknya pertanian organik harus memenuhi kriteria yaitu berupaya mendayagunakan potensi lokal, menjaga kesuburan dan kualitas tanah, mencegah terjadinya polusi air, menghasilkan produk pertanian yang berkualitas, menghindari penggunaan teknologi dari bahan bakar fosil dan menghargai pekerja sektor pertanian dengan memberikan upah yang layak.

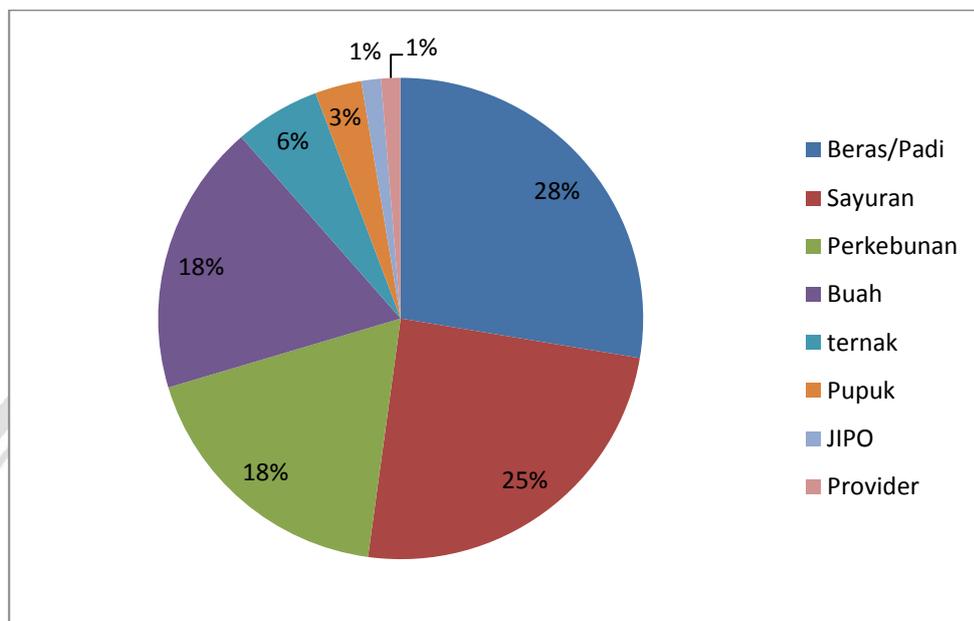
Pertanian organik mulai berkembang lagi di Indonesia pada tahun 1984 yang di prakarsai oleh Yayasan Bina Sarana Bakti bertempat di Cisarua, Jawa Barat. Pertanian organik kemudian menyebar ke berbagai daerah di Jawa Tengah terutama pada daerah dataran tinggi seperti Wonosobo dan Salatiga (Pracaya. 2016:8). Pertanian organik di Indonesia pada masa awal berfokus pada tanaman sayur seperti bayam, selada, dan tomat. Akan tetapi dewasa ini pertanian organik juga diterapkan pada tanaman selain sayur seperti buah, padi dan beberapa tanaman obat. Sistem pertanian organik timbul seiring kesadaran negara – negara industri akan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh pertanian modern. Menurut Sutanto (2002:15) pertanian modern yang dimaksud adalah penggunaan varietas – varietas unggul berproduksi tinggi,

pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah dan memanen hasil.

Permintaan produk-produk pertanian organik di negara-negara maju rata-rata naik 10-30% tiap tahun. Masyarakat di negara maju memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya produk makanan organik yang bebas dari bahan aditif, salah satu negara dengan penduduk yang sadar akan pentingnya mengkonsumsi produk pertanian organik adalah Jerman, diperkirakan 49% penduduk Jerman mengkonsumsi produk pertanian organik. (Salikin, 2003:37). Jumlah tersebut merupakan jumlah konsumen produk organik terbesar di Uni Eropa. Distributor produk-produk organik terbesar di Jerman adalah negara-negara sekitar yaitu Prancis, Spanyol, dan Italia. Produk organik Indonesia yang paling banyak di ekspor ke Jerman adalah kopi dan mente, Indonesia bersaing dengan negara Asia lain yaitu Tiongkok, Thailand, India dan Vietnam (Kemendag, 2013).

Data tersebut menunjukkan potensi pasar yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Indonesia memiliki beberapa komoditas pertanian organik yang memenuhi kualitas ekspor diantaranya adalah beras, telur, sayuran dan produk perkebunan seperti kopi, teh, madu hutan dan rempah-rempah. Salah satu kendala Indonesia untuk mampu mengeksport produk pertanian organik adalah masih banyaknya petani yang enggan untuk beralih ke sistem pertanian organik. Jumlah petani yang bersedia beralih ke pertanian organik belum signifikan dan terfokus pada

beberapa komoditas. Seperti tampak pada gambar 1.1 yang menunjukkan persebaran ruang lingkup komoditas pertanian organik di Indonesia.



Gambar 1.1 Persebaran Komoditas Pertanian Organik di Indonesia
Sumber : Kardinan, 2016

Persebaran petani organik di Pulau Jawa tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kabupaten Tasikmalaya di Provinsi Jawa Barat merupakan daerah penghasil beras terbesar dan mendapat predikat sebagai lumbung padi nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Kabupaten Tasikmalaya menghasilkan 724.703 ton GKG. Selain menjadi lumbung padi nasional, Kabupaten Tasikmalaya juga menjadi wilayah penghasil padi organik di Indonesia. Wilayah lain di Pulau Jawa yang mulai serius menerapkan sistem pertanian organik adalah Provinsi Jawa Timur,

Kabupaten Malang di Jawa Timur menjadi daerah yang di dorong sebagai sentra produksi pertanian organik, hal tersebut sebagai upaya guna menjawab permasalahan yang berkembang seperti penurunan kualitas tanah dan potensi lahan pertanian yang luas. Edukasi kepada petani di Kabupaten Malang agar menghilangkan kebiasaan menggunakan pestisida tidak mudah dilakukan, penggunaan pestisida pada hasil pertanian dianggap membuat hasil panen menjadi lebih tahan terhadap serangan hama dan tidak mudah busuk (Suryamalang.com).

Hal tersebut menjadi penyebab kurangnya motivasi petani di Kabupaten Malang untuk mau beralih ke sistem pertanian organik. Wahyosumidjo (1987:175) mengatakan bahwa munculnya motivasi diakibatkan oleh faktor dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik), faktor dari dalam diri meliputi kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan yang mengarah kepada masa depan yang lebih baik. Pengalaman dan pendidikan petani yang belum memadai mengenai keunggulan produk pertanian organik menjadi kendala dalam mengembangkan produk pertanian organik.

Salah satu wilayah di Kabupaten Malang yang memiliki potensi sumber daya lahan untuk dikelola menjadi sentra pertanian organik adalah Desa Pagedangan di Kecamatan Turen. Desa Pagedangan berjarak 16 kilometer dari Kota Kepanjen yang merupakan ibu kota Kabupaten Malang. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Desa Pagedangan mencapai 11.022 Jiwa. Mayoritas masyarakat di Desa Pagedangan bekerja pada bidang pertanian sebagai petani maupun buruh tani dengan kondisi ekonomi masyarakat berada pada level

menengah kebawah (Nikmah, 2013). Desa Pagedangan memiliki luas wilayah mencapai 681,374 ha, luas wilayah tersebut merupakan peluang untuk dikelola sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan potensi lahan yang cukup besar, pada tahun 2017 salah seorang tokoh masyarakat di Desa Pagedangan mencetuskan gagasan untuk bersama-sama meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk program pertanian organik vertikultur. Pertanian organik dipilih karena pasar pertanian organik memiliki prospek yang menguntungkan dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat tidak hanya di negara-negara maju melainkan juga di dalam negeri. Produk pertanian organik memiliki harga yang lebih tinggi di pasar dibandingkan produk pertanian konvensional berbasis pestisida. Metode vertikultur dipilih karena memiliki kelebihan yaitu cara tanam secara vertikal dengan memanfaatkan lahan yang terbatas. Namun, hasil panen yang didapatkan petani lebih banyak sehingga dianggap sebagai sistem pertanian yang efisien digunakan dimasa yang akan datang. Metode pertanian vertikultur belum banyak diterapkan di Indonesia, hal tersebut terjadi karena salah satunya belum banyak inisiator yang mensosialisasikan sistem pertanian vertikultur kepada masyarakat.

Tidak setiap orang mampu untuk menjadi pemimpin perubahan guna memberikan motivasi kepada petani untuk berubah ke arah yang lebih baik. Aktifitas mempengaruhi sekelompok individu diartikan sebagai kepemimpinan. Northouse (2013:5) mendefinisikan kepemimpinan

merupakan proses dimana individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin harus mampu untuk melihat sumber daya untuk diolah menjadi peluang agar kelompok yang dipimpinnya dapat berkembang dan bersaing (Campbell, 1991).

Menurut Robbins (2008:82) terdapat dua teori kepemimpinan yang memandang pemimpin sebagai individu yang memberikan inspirasi kepada para pengikutnya melalui kata-kata, ide, dan perilaku yaitu teori kepemimpinan karismatik dan transformasional. Kepemimpinan karismatik diartikan sebagai gaya kepemimpinan yang memanfaatkan keistimewaan atau kelebihan dalam diri untuk mempengaruhi pikiran, atau tingkah laku orang lain. Berbeda dengan kepemimpinan karismatik, kepemimpinan transformasional diartikan sebagai proses dimana terdapat hubungan untuk meningkatkan motivasi dan moralitas dari pemimpin ke individu untuk menemukan potensi terbaik dari sumber daya yang tersedia.

Pemanfaatan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa telah tertuang dalam Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa. Dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui kebijakan program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan prioritas kebutuhan di masyarakat.

Menurut Drijver dalam Sutrisno (2005:18) terdapat lima prinsip yang harus ada dalam pemberdayaan masyarakat; Pertama, terdapat *stakeholder*

yang mampu mengembangkan gagasan; Kedua, tiap aktor dalam masyarakat harus memiliki pengaruh; Ketiga, keberlanjutan dari program sehingga dapat diterima secara sosial dan ekonomi; Keempat, keterpaduan semua unsur, dan kelima adalah harus dapat menguntungkan dari segi sosial maupun ekonomi.

Selama proses pemberdayaan, terjadi beberapa kendala dalam upaya merubah kebiasaan warga Desa Pagedangan agar bersedia beralih ke sistem pertanian organik vertikultur. Diantaranya adalah kebiasaan warga yang telah lama menggunakan pestisida pada tanaman pertanian serta tingkat pengetahuan warga akan potensi pasar pertanian organik yang kurang. Berdasarkan pemaparan di atas pemanfaatan lahan kosong di Desa Pagedangan untuk meningkatkan kesejahteraan warga dianggap menarik oleh peneliti sehingga peneliti mengambil judul **“IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL MELALUI PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK VERTIKULTUR SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Kasus Di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional dalam bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Pagendangan?

2. Apa saja hambatan dan solusi yang diberikan dari pemberdayaan masyarakat di Desa Pagedangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan uraian permasalahan diatas adalah :

1. Mengetahui bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional dalam bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Pagedangan.
2. Mengetahui hambatan dan solusi dari pemberdayaan masyarakat di Desa Pagedangan.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kepemimpinan transformasional.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi Dinas Pertanian terkait pengembangan pertanian organik untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami isi penelitian ini diperlukan sistematika pembahasan dengan susunan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian, tujuan dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian, serta sistematika pembahasan yang akan menguraikan secara singkat isi dalam penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka berisi teori yang terkait dengan kepemimpinan, pemberdayaan masyarakat, pertanian organik, dan temuan ilmiah dari berbagai sumber seperti buku ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan atau pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam penelitian diantaranya jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode analisis yang akan dipakai.

BAB IV : Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai deskripsi objek penelitian meliputi gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data.

BAB V : Penutup

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan dan hasil selama penelitian. Bab ini juga menjelaskan saran-saran yang sesuai dengan kesimpulan dan hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Empiris

1. Diah K. Wardhani, dkk (2013)

Wardhani dkk meneliti pada sekolah HighScope Indonesia-Bali yang merupakan sekolah dengan kurikulum Nasional yang berstandar Internasional. Telah banyak dibahas dalam kepemimpinan kepala sekolah, ditemukan bahwa peran kepala sekolah dalam memajukan sekolah amat besar. Sangat diharapkan bahwa ciri kepemimpinan transformasional yaitu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, wawasan dan kreativitas kepala sekolah para guru dan staff dapat terbangun motivasi dan kreatifitasnya untuk memajukan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan kepemimpinan transformasional, hambatan yang dihadapi, dan menemukan solusi yang dapat diberikan di Sekolah *HighScope* Indonesia – Bali. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara, dan kajian literature. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional di Sekolah *HighScope* Indonesia – Bali merupakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan konsep dan filosofi *HigScope*, yang penerapannya masih dalam tahap perkembangan dan belum menyeluruh di setiap departemen yang ada. Kesiapan sumber daya manusia dalam hal mengembangkan ide/kreativitas, kesanggupan untuk bekerja secara

mandiri dan kordinasi antar departemen belum maksimal terjadi. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional di Sekolah HighScope Indonesia-Bali masih memerlukan kesiapan dari sumber daya manusia sebagai pendukung organisasi sekolah.

2. Robika Bastari (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar para pegawai Kementerian Agama Kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan gaya kepemimpinan transformasional. Metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan persentase, populasi dari penelitian ini adalah pegawai Kementerian Agama Kota Pekanbaru sebanyak 113 orang, dan sampel yang diambil 50 % dari jumlah populasi yaitu 57 orang. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah implementasi gaya kepemimpinan transformasional pada pegawai kementerian agama Kota Pekanbaru. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas pegawai Kementerian Agama Kota Pekanbaru Mengimplementasikan gaya kepemimpinan transformasional. Kesimpulan ini dilihat dari hasil intensitas yakni 91,97 %. Dalam implementasinya pegawai melalui *Idealized influenc*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual stimulation*, dan *Individualized consideration*.

3. Novi Trisnawati Sudarji (2016)

Penelitian Sudarji bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh pimpinan PT Wonojoyo Prima Mandiri Tulungagung berdasarkan karakteristik pemimpin transformasional yang terdiri dari pengaruh ideal atau kharisma, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual dan perhatian individual. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, teknik penetapan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan wawancara dengan tiga narasumber dan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin PT. Wonojoyo Prima Mandiri telah menerapkan kepemimpinan transformasional, dan memenuhi setiap karakteristik dari pemimpin transformasional, namun kepemimpinan transformasional yang telah diterapkan masih harus terus dimaksimalkan agar perusahaan dan karyawan dapat terus berkembang.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Diah K.Wardhani, I Gd. Anggan S, Md. Yudana	Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dalam Pengelolaan Sekolah	Deskriptif Kualitatif	Penerapan kepemimpinan transformasional di Sekolah HighScope Indonesia – Bali merupakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan konsep

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>dan filosofi HigScope, yang penerapannya masih dalam tahap perkembangan dan belum menyeluruh di setiap departemen yang ada. Kesiapan sumber daya manusia dalam hal mengembangkan ide/kreativitas, kesanggupan untuk bekerja secara mandiri dan kordinasi antar departemen belum maksimal terjadi. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasiona di Sekolah HighScope Indonesia-Bali masih memerlukan kesiapan dari sumber daya manusia sebagai pendukung organisasi sekolah.</p>
2.	Robika Bestari	Implementasi Gaya Kempemimpinan Transformasional Pada Pegawai Kementrian Agama Kota Pekanbaru	Deskriptif Kualitatif	<p>Mayoritas pegawai Kementrian Agama Kota Pekanbaru Mengimplementasikan gaya kepemimpinan transformasional. Kesimpulan ini dilahat dari hasil intensitas yakni 91,97 %. Dalam implementasinya</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pegawai melalui Idealized influenc, Inspirational Motivation, Intellectual stimulation, dan Individualized consideration
3.	Novi Trisnawati Sudarji	Analisis Penerapan Kepemimpinan Transformasional Pada Pt. Wonojoyo Prima Mandiri Tulungagung	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin PT. Wonojoyo Prima Mandiri telah menerapkan kepemimpinan transformasional, dan memenuhi setiap karakteristik dari pemimpin transformasional, namun kepemimpinan transformasional yang telah diterapkan masih harus terus dimaksimalkan agar perusahaan dan karyawan dapat terus berkembang.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

4. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian

Sekarang

Tinjauan empiris pertama mengkaji implementasi kepemimpinan transformasional di Sekolah HighScope Indonesia – Bali. Persamaan nya terletak pada tipe kepemimpinan yang dikaji adalah tipe

kepemimpinan transformasional, perbedaannya terletak pada objek yang dikaji terdiri atas beberapa departemen yang ada dalam Sekolah Highscope. Perbedaan tinjauan empiris kedua terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya di Kementerian Agama Kota Pekanbaru menggunakan angket sebagai sampel sebanyak 53 guna mengetahui apakah karyawan telah mengimplementasikan gaya kepemimpinan transformasional. Tinjauan empiris ketiga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan Novi Trisnawati Sudarji pada PT Wonojoyo Prima Tulungagung dilakukan setelah terjadi perpindahan kepemimpinan di perusahaan sehingga menyebabkan terjadinya kendala pada penerapan kepemimpinan transformasional oleh pimpinan yang baru. Persamaan penelitian yang dilakukan Novi dengan penelitian sekarang adalah ingin menjelaskan hambatan serta mengidentifikasi apakah karakteristik kepemimpinan transformasional.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Implementasi

Nurdin Usman (2002:70) menjelaskan bahwa implementasi merupakan aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan terpaku pada aktivitas, melainkan juga kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Guntur Setiawan dalam Uthami (2016:9) berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan

aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Dalam kamus Webster dalam Wahab (2005: 64) , secara etimologis implementasi merupakan konsep dari bahasa inggris yaitu *to implement* yang memiliki arti mengimplementasikan, *to provide* atau menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan *to give practical effect to* yang memiliki arti menimbulkan dampak terhadap sesuatu.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa implementasi merupakan suatu aktifitas untuk mewujudkan tujuan yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengesampingkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial.

2. Pengertian Kepemimpinan

Northouse (2013:5) mendefinisikan kepemimpinan adalah proses di mana individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Penetapan kepemimpinan sebagai proses, bukan sifat yang ada di dalam diri pemimpin tetapi suatu “transaksi” yang terjadi antara pemimpin dan pengikut (*folloewers*). Kepemimpinan dapat dimiliki oleh semua orang, tidak terbatas pada pemimpin yang ditugaskan secara resmi dalam suatu kelompok.

Timotius (2016:15) mendefinisikan kepemimpinan sebagai sistem atau koordinasi aktivitas dari para pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi (*activity*). Sistem tersebut mencakup budaya, nilai-nilai,

prosedur dan aturan-aturan yang berlaku untuk menata dan menjadi dasar semua tindakan, perilaku dan pembuatan keputusan.

Menurut Campbell (1991) kepemimpinan adalah tindakan-tindakan yang menitikberatkan pada sumber daya yang dimiliki kelompok untuk menciptakan peluang-peluang yang diinginkan. Sumber daya yang tersedia merupakan peluang bagi kelompok untuk berkembang dan bersaing.

Kartono (2011:38) pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan disatu atau beberapa bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain atau pengikut untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas dari para pemimpin untuk mempengaruhi sekelompok individu demi tercapainya tujuan bersama dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan dapat dilakukan oleh semua orang, tidak terbatas pada individu yang ditugaskan resmi dalam suatu kelompok atau organisasi menjadi pemimpin.

3. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan tidak terlepas dari fungsi yang dijalankan, Wirawan (2014:64) menjelaskan bahwa kepemimpinan mempunyai fungsi tertentu yang berbeda satu sistem sosial dengan sistem sosial lainnya. Fungsi kepemimpinan di organisasi militer berbeda dengan fungsi kepemimpinan

di organisasi bisnis dan organisasi pendidikan. Sinamo (2000:146-151)

menjelaskan terdapat beberapa fungsi dari kepemimpinan yaitu :

- a) Memimpin dengan visi yang jelas
- b) Memimpin dengan keteladanan
- c) Seorang komunikator yang terampil
- d) Mampu memenangkan kepercayaan para pengikutnya
- e) Tengan menghadapi situasi yang sulit
- f) Mampu memandang ketidaksepahaman secara konstruktif
- g) Tampil dengan citra professional
- h) Mampu membuat perkara yang rumit jadi sederhana
- i) Mampu bekerja dan membangun keberhasilan bersama tim
- j) Senang membantu orang lain berhasil
- k) Seorang pelaku, sukses yang sejati
- l) Seorang yang menghindari politik kantor dan tidak menerapkan favoritisme

Kepemimpinan harus memiliki visi yang jelas karena bersifat sebagai penentu arah berarti pemimpin harus mampu menentukan program, mencari dan mendalami gagasan, dan dapat mengambil keputusan. Keputusan yang diambil merupakan arah yang akan dicapai oleh individu dalam organisasi, kesalahan pengambilan keputusan akan mengakibatkan para bawahan kehilangan orientasi yang pada akhirnya akan menghancurkan kepercayaan bawahan kepada pemimpin.

Mampu membina hubungan baik organisasi ke luar maupun ke dalam melalui proses komunikasi yang baik menunjukkan bahwa pemimpin menjalankan fungsi sebagai komunikator. Komunikasi yang baik dapat meminimalisir terjadinya konflik. Apabila konflik tidak bisa dihindarkan maka pemimpin harus memiliki fungsi mediator yang menuntut pemimpin harus bisa mengarahkan bawahan, mengatasi masalah yang diatasi

bawahan, dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dengan pihak luar maupun dalam organisasi.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan Stoner dalam Wahjosumdjo (2007:41) dimana pemimpin memiliki dua fungsi pokok, yaitu :

- a) *Task relate* atau *problem solving*, pemimpin harus bisa memberikan saran dalam memecahkan masalah serta memberikan sumbangan informasi dan pendapat.
- b) *Group maintenance function* atau *social function*, pada fungsi ini pemimpin terlibat dalam membantu kelompok untuk beroperasi lebih lancar, pemimpin harus dapat menjadi jembatan apabila terjadi perselisihan dalam kelompok.

4. Pemimpin Formal dan Pemimpin Informal

Tanpa adanya pemimpin maka organisasi tidak akan mencapai suatu tujuan, pemimpin merupakan sosok yang dianggap mampu untuk menjadi tumpuan bagi organisasi atau kelompok. Terdapat dua macam pemimpin sesuai dengan terpilihnya seorang pemimpin yaitu Pemimpin Formal dan Pemimpin Informal sebagaimana dijelaskan oleh Kartono (2013:11) Pemimpin Formal dan Pemimpin Informal yaitu :

a) Pemimpin Formal

Pemimpin formal yaitu seseorang yang ditunjuk oleh organisasi sebagai pemimpin berdasarkan keputusan dan pengangkatan untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi. Berikut merupakan ciri-ciri pemimpin formal :

1. Berstatus sebagai pemimpin formal selama masa jabatan tertentu, atas dasar legalitas formal oleh penunjukkan pihak yang berwenang
2. Sebelum pengangkatannya, dia harus memenuhi beberapa persyaratan formal terlebih dahulu

3. Ia diberi dukungan oleh organisasi formal untuk menjalankan tugas kewajibannya karena itu dia selalu memiliki atasan/superior.
4. Dia mendapatkan balas jasa materiil dan immateriil tertentu serta emolumen (keuntungan ekstra, penghasilan sampingan)
5. Dia bisa mencapai promosi atau kenaikan pangkat formal, dan dapat dimutasikan
6. Apabila dia melakukan kesalahan – kesalahan, dia akan dikenai sanksi dan hukuman
7. Selama menjabat kepemimpinan, dia diberi kekuasaan dan wewenang, antara lain untuk; menentukan policy, memberikan motivasi kepada bawahan, menggariskan pedoman dan petunjuk, mengalokasikan jabatan dan penempatan bawahannya, melakukan komunikasi.

b) Pemimpin Informal

Pemimpin informal yaitu orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun memiliki sejumlah kualitas unggul, seorang pemimpin informal mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Berikut merupakan ciri – ciri pemimpin Informal yaitu :

1. Tidak memiliki penunjukkan formal atau legitimasi sebagai pemimpin
2. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya.
3. Dia tidak mendapatkan dukungan dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
4. Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela
5. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu.
6. Apabila dia melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja penghormatan yang diterima dari masyarakat menjadi berkurang, pribadinya tidak diakui, dan dia ditinggalkan oleh massanya.

5. Pengertian Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional pertama kali dicetuskan oleh Downton pada tahun 1973. Kemudian seorang sosiolog politis, James MacGregor Burns kembali memunculkan kepemimpinan transformasional sebagai pendekatan penting untuk kepemimpinan dengan sebuah karya klasik berjudul “leadership” pada tahun 1978 (Northouse, 2013:176).

Burns membedakan dua jenis kepemimpinan yaitu kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transaksional merujuk kepada kepemimpinan yang berfokus pada pertukaran yang terjadi antara pemimpin dan pengikutnya. Kepemimpinan transformasional merupakan lawan dari kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transformasional diartikan sebagai proses di mana orang yang terlibat dengan orang lain akan menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut, serta pemimpin akan membantu pengikut dalam menemukan potensi terbaik mereka.

Hughes (2012:530) mendefinisikan pemimpin transformasional adalah yang mampu mengartikulasikan permasalahan mereka dalam sistem yang ada dan memiliki visi luar biasa mengenai bentuk masyarakat atau organisasi baru. Pemimpin transformasional dapat memahami permasalahan, mereka meyakini bahwa isu yang dihadapi pengikut dapat diatasi jika mereka memenuhi visi masa depan sang pemimpin.

Menurut Covey dalam Khilmiah (2015:17) pemimpin transformasional sesungguhnya merupakan agen perubahan, karena pemimpin transformasional memiliki kaitan erat dengan transformasi yang terjadi dalam kelompok. Fungsi utama adalah berperan sebagai katalis perubahan, bukan sebagai pengontrol perubahan. Seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistik tentang bagaimana organisasi dimasa depan ketika semua tujuan dan sasarannya telah tercapai.

Menurut Hakim (2011) para pemimpin transformasional lebih mementingkan revitalisasi para pengikut dan organisasinya secara menyeluruh daripada memberikan instruksi-instruksi yang bersifat *Top Down*. Selain itu pemimpin yang transformasional lebih memposisikan dirinya sebagai mentor yang bersedia menampung aspirasi bawahannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan sarana meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut untuk menuju perubahan yang lebih baik. Pemimpin Transformasional berperan sebagai agen perubahan yang memiliki visi yang jelas dan kesiapan dalam menghadapi tantangan dimasa depan.

6. Ciri-ciri Kepemimpinan Transformasional

Orang dengan kepemimpinan transformasional memiliki kumpulan nilai serta prinsip internal yang kuat. Pemimpin informal efektif dalam memotivasi pengikut untuk bertindak dalam cara yang mendukung

kepentingan yang lebih besar (Hughes, 2012:181). Verissimo dan Lacerda (2014:3-5) menjelaskan terdapat empat ciri dalam kepemimpinan transformasional yaitu (a) *Idealized influence*; (b) *Inspirational motivation*; (c) *Intellectual stimulation* (d) *Individualized consideration*.

Hughes menjelaskan empat ciri tersebut sebagai berikut :

a) Pengaruh Ideal

Disebut sebagai karisma atau pengaruh ideal karena pemimpin bertindak sebagai teladan yang kuat bagi pengikut. Pemimpin ini memiliki standar yang sangat tinggi akan moral dan perilaku yang etis serta bisa diandalkan untuk melakukan hal yang benar. Mereka mendapatkan penghargaan yang sangat tinggi dari pengikut yang biasanya sangat percaya pada pemimpin mereka. Menurut Munandar (2011:200) pemimpin yang memiliki kharisma lebih mudah mempengaruhi dan mengarahkan bawahan agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemimpin.

b) Motivasi dan Menginspirasi

Faktor ini menggambarkan pemimpin yang mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi karena mampu merangsang antusias dan semangat bekerja kepada pengikut, menginspirasi mereka melalui motivasi untuk menjadi bagian dari visi bersama dalam organisasi.

c) Rangsangan Intelektual

Faktor ini mencakup pemimpin untuk merangsang pengikut untuk bersikap kreatif dan inovatif serta merangsang keyakinan dan nilai mereka sendiri, sama seperti keyakinan dan nilai yang dianut oleh organisasi. Pemimpin jenis ini mendukung ketika para pengikut mencoba pendekatan baru dan mengembangkan cara inovatif untuk menghadapi masalah yang timbul.

Rangsangan harus didasari sebagai upaya untuk memunculkan kemampuan bawahan. Rangsangan intelektual akan berpadu menjadi hal yang positif dengan *extra effort*. Artinya pemimpin dapat memberikan kontribusi intelektual senantiasa mendorong pengikut untuk mampu mencurahkan upaya untuk perencanaan dan pemecahan masalah (Munandar, 2011:200)

d) Perhatian secara individu

Faktor ini mewakili pemimpin yang memberikan iklim mendukung. Pemimpin jenis ini mendengarkan dengan seksama kebutuhan masing-masing pengikut dan bertindak seperti pelatih dan penasihat guna mencoba membantu pengikut benar-benar mewujudkan apa yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu menginspirasi, mengarahkan dan menggerakkan pengikut kepada

perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dan inovatif untuk mencapai tujuan bersama.

Luthans (2006: 657) menjelaskan ciri seorang yang telah berhasil menerapkan gaya kepemimpinan transformasional adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan

Pemimpin transformasional memiliki kreativitas, inovatif dan fleksibel dalam berorganisasi. Kepribadian dan kesan profesional membuat sosok pemimpin transformasional memiliki kesempatan untuk memimpin orang-orang di lingkungannya.

2. Memiliki sifat pemberani

Pemimpin transformasional siap membantu dan mampu menunjukkan sikap yang tepat untuk mengambil resiko dan menghadapi batasan-batasan dalam organisasi. Kecakapan dan kemampuan intelektual mampu membuat sosok pemimpin transformasional menghadapi kenyataan meskipun dalam situasi sulit dan tidak menentu.

3. Mempercayai orang lain

Bertindak atas dasar sistem nilai (bukan atas dasar kepentingan individu, atau kepentingan kelompoknya)

4. Memimpin berdasarkan nilai

Pemimpin transformasional memformulasikan nilai-nilai dasar yang ingin dicapai, menekankan nilai-nilai penting dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut.

5. Terus belajar

Pemimpin transformasional mampu menjadikan pengalaman sebagai bahan pembelajaran dalam mengambil keputusan.

6. Memiliki visi ke depan

Pemimpin transformasional mampu menjelaskan visi dengan jelas dan menarik, serta menjelaskan bagaimana visi tersebut dapat tercapai sehingga membuat pengikut lebih menyadari pentingnya hasil tugas dalam mewujudkan tujuan organisasi

7. Pengertian Dasar Pertanian Organik

Menurut Kardinan (2016:1) pertanian organik merupakan kegiatan yang mengedepankan keserasian tiga faktor, yaitu lingkungan, ekonomi, serta sosial/kesehatan. Pakar pertanian Barat menyebutkan bahwa sistem pertanian sebagai “hukum pengembalian (*low of return*)” yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanian maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberi makanan pada tanaman.

Strategi pertanian organik adalah memindahkan hara secepatnya dari sisa tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*) dengan kata lain, unsur hara didaur ulang melalui satu atau lebih tahapan bentuk senyawa organik sebelum diserap tanaman. Berbeda dengan tanaman pertanian konvensional yang memberikan unsur hara secara cepat dan langsung dalam bentuk larutan sehingga segera diserap dengan takaran dan waktu pemberian yang sesuai dengan kebutuhan tanaman (Sutanto, 2002:1).

8. Prinsip Ekologi Pertanian Organik

Menurut Sutanto (2002:25) prinsip ekologi dalam penerapan pertanian organik dapat dipilah sebagai berikut :

- a) Memperbaiki kondisi tanah sehingga menguntungkan pertumbuhan tanaman, terutama pengolahan bahan organik dan meningkatkan kehidupan biologi tanah
- b) Optimalisasi ketersediaan dan keseimbangan daur hara, melalui fiksasi nitrogen, penyerapan hara, penambahan dan daur pupuk dari luar usaha tani.
- c) Membatasi kehilangan hasil panen akibat aliran panas, udara dan air dengan cara mengelola iklim mikro, pengelolaan air dan pencegahan erosi.
- d) Membatasi terjadinya kehilangan hasil panen akibat hama dan penyakit dengan melaksanakan usaha preventif melalui perlakuan yang aman.
- e) Pemanfaatan sumber genetik (plasma nuftah) yang saling mendukung dan bersifat sinergisme dengan cara melakukan kombinasi fungsi keragaman sistem pertanaman terpadu.

9. Vertikultur

Vertikultur berasal dari bahasa inggris yaitu *vertical* dan *culture*. Vertikultur adalah sistem budidaya pertanian yang dilakukan secara vertikal atau bertingkat, baik di dalam ruangan (*indoor*) maupun luar ruangan (*outdoor*). Penanaman dilakukan menggunakan rak bertingkat,

menggantung, atau disusun dengan beberapa jenis wadah tanam (Liferdi dan Saparinto, 2016:16).

Vertikultur merupakan solusi untuk daerah dengan luas lahan pertanian yang terbatas. Vertikultur dapat menghasilkan produk yang lebih banyak dari lahan konvensional apabila dikelola dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari pertanian vertikultur sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kelebihan dan Kekurangan Vertikultur

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Efisiensi pemanfaatan lahan karena vertikultur dibuat secara bersusun	Mebutuhkan pemberian pupuk dan penyiraman yang dilakukan secara berkelanjutan
2	Portabel. Dapat ditanam pada media tanam yang mudah dipindahkan	Ringkih. Apabila tidak hati-hati dalam memindahkan tanaman dapat merusak bunga atau buah
3	Mengurangi penyiangan	Perawatan lebih intensif dan tingkat kesulitan yang lebih banyak
4	Penghematan pupuk karena wadah yang terbatas sehingga tidak mudah hilang oleh hujan	Investasi awal yang cukup besar
5.	Merupakan cara tanam yang cocok diterapkan pada tanaman organik karena tidak terlalu membutuhkan pestisida	
6.	Dapat meningkatkan keindahan dan estetika	

Sumber : Liferdi dan Saparinto, 2016 (Data diolah)

10. Aktor dan Peranannya dalam Pengembangan Pertanian Organik

Untuk mengembangkan pertanian organik, maka perlu diawali dengan inventarisasi kegiatan pertanian organik dan kegiatan pertanian lainnya

yang belum tersentuh teknologi modern. Sutanto (2002:197) menjelaskan perlu adanya aktor yang sudah berpengalaman dalam mengembangkan teknologi pertanian organik. Peran dan fungsi dari masing-masing pelaksana dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Aktor Dan Perannya Dalam Pertanian Organik

Fungsi	Aktor/Pelaksana
Produksi:	Pekebun Petani Petani Musiman Kelompok tani
Pengolahan Hasil:	Industri rumah tangga Koperasi Agroindustri/Perusahaan swasta
Pemasaran:	Pemasaran pintu ke pintu Pasar tradisional/swalayan Konsumen organik/lembaga swadaya Kadin/Importir/Eksportir
Informasi:	Pendampingan petani-peneliti LSM organik Universitas dan Lembaga Penelitian Media Cetak dan Elektronik
Promosi:	LSM organik Konsumen produk organik Media cetak dan elektronik Toko produk organik
Penelitian	Produsen dan Pengolahan produk organik LSM organik Universitas dan lembaga penelitian

Fungsi	Aktor/Pelaksana
Pendidikan:	LSM organik & Peduli lingkungan Sekolah dasar dan menengah Akademisi dan Universitas
Pendampingan Petani:	Antar-petani organik LSM organik Pola kemitraan Penyuluh pertanian (PPL dan PPS)
Pengawasan:	Lembaga pemerintah LSM organik & Peduli lingkungan Sektor swasta
Koordinasi:	Pemerintah pusat/antar-departemen Pemerintah daerah LSM organik
Penyusunan Normatif:	LSM organik (internal) Pemerintah (eksternal) Lembaga dunia FAO/HO/UNESCO m
Pendanaan:	Hasil penjualan lembaga swadaya Individu/BUMN/SWASTA Donor dalam/luar negeri Pemerintah Sektor perbankan
Kebijakan:	Pemerintah DPR LSM dan peduli lingkungan Konsumen

Sumber : Sutanto 2016:197. (Data diolah)

11. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Chatarina (2011: 16) menyatakan pemberdayaan adalah cara yang dilakukan oleh rakyat, organisasi, dan komunitas untuk diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau proses menjadikan orang yang

cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Agus T (2008:9) menjelaskan konsep pemberdayaan sebagai suatu yang berkaitan dengan dua istilah yang saling bertentangan, yaitu berdaya dan tidak berdaya. Konsep tersebut berkaitan erat dengan kemampuan untuk menguasai potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Makna lain disampaikan Suparjan dan Hemptiri (2003:43) yang mengatakan bahwa pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan.

Dapat diperoleh kesimpulan berdasarkan beberapa pendapat tersebut adalah pemberdayaan merupakan kegiatan yang di dalam prosesnya melibatkan partisipasi masyarakat, partisipasi masyarakat akan meningkatkan kesejahteraan. Proses pemberdayaan tidak terlepas dari sumber daya yang bisa dimanfaatkan, pemanfaatan sumber daya tentunya membutuhkan orang-orang yang ahli di bidangnya agar sumber daya tersebut dapat menghasilkan manfaat yang maksimal.

12. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk membentuk orang-orang yang ada dalam masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian yang di maksud mencakup beberapa aspek yaitu kemandirian dalam berpikir, kemandirian dalam bertindak, dan kemandirian dalam dalam mengendalikan segala perbuatan yang dilakukan (Teguh, 2004:80-81).

Pemberdayaan masyarakat hendaknya mampu mengarahkan masyarakat pada kondisi kognitif yang lebih baik. Kondisi kognitif merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Utami, 2016:18).

13. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Sumodiningrat dalam Teguh (2004:82) menyatakan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, pemberdayaan hanya berlangsung sampai masyarakat mampu untuk mandiri. Pemberdayaan dilakukan melalui proses belajar hingga mencapai status mandiri, dalam proses mencapai kemandirian tetap dilakukan pemeliharaan semangat agar tidak terjadi kemunduran.

Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut sebagaimana dijelaskan Ambar Teguh dalam Utami (2016:19) adalah sebagai berikut :

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif
- b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan

keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap kedua ini terjadi keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantar pada kemandirian.

14. Siklus Pemberdayaan

Wilson dalam Mardikanto (2010:139-140) menjelaskan bahwa terdapat siklus dalam pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut :

- a) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan.
- b) Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan atau kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
- c) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
- d) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya.

- e) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditujukan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
- f) Peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
- g) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan pemberdayaan baru.

15. Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat idealnya memiliki tahapan dalam pelaksanaannya. Pesson dalam Burhanudin (2008: 50) menjelaskan bahwa terdapat delapan tahap pemberdayaan masyarakat atau disebut sebagai Model Pesson. Model Pesson tersebut diuraikan sebagai berikut :

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan pengumpulan data-data dasar atau fakta yang diperlukan untuk menentukan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan atau kegiatan yang akan direncanakan, Data-data tersebut meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan, teknologi yang telah digunakan, dan peraturan yang ada.

b) Analisis keadaan

Tahap ini merupakan tahap penganalisisan data yang diperoleh dari lapangan, termasuk di dalamnya menganalisis sumber daya yang potensial untuk dikembangkan, perilaku masyarakat sasaran, keadaan yang ingin dicapai dan yang sudah dicapai, dan sebagainya.

c) Identifikasi masalah

Tahap ini merupakan upaya merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis kesenjangan antara data potensial dengan data aktual, antara keadaan yang ingin dicapai dengan yang sudah dicapai, dan sebagainya. Kesenjangan-kesenjangan kemudian diinventarisir dan disusun berdasarkan prioritas.

d) Perumusan tujuan

Dalam tahap perumusan tujuan yang harus diperhatikan adalah realis-tisnya tujuan yang hendak dicapai, ditinjau dari kemampuan sumber daya (biaya, jumlah dan kualitas tenaga) maupun waktu yang tersedia.

e) Penyusunan rencana kegiatan

Tahap ini merupakan penyusunan rencana kerja yang meliputi penjadwalan, metoda yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat, lokasi kegiatan, bahan dan peralatan yang dibutuhkan, pembiayaan dan sebagainya.

f) Pelaksanaan rencana kegiatan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari rencana kerja yang telah disusun. Masalah utama yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah partisipasi masyarakat sasaran. Oleh karenanya perlu dipilih waktu yang tepat, lokasi yang tepat, agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan.

g) Menentukan kemajuan kegiatan

Tahap ini merupakan kegiatan monitoring pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, untuk melihat sejauh mana tujuan telah dicapai.

h) Rekonsiderasi

Rekonsiderasi dimaksudkan untuk meninjau kembali rumusan program, termasuk kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilihat hal-hal yang menjadi kendala atau sebaliknya keberhasilan yang dicapai, dalam rangka menyusun program berikutnya.

16. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Desa

Dalam undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui kebijakan, program, ketigatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. Semangat dari pembangunan desa adalah kegotongroyongan, memanfaatkan kearifan lokal, dan sumber daya desa.

Pada pasal; 127 ayat 2, Pemberdayaan masyarakat Desa dilakukan dengan :

- a) Mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan Desa yang dilaksanakan secara swakelola oleh Desa
- b) Mengembangkan program dan kegiatan pembangunan Desa secara berkelanjutan dengan mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di Desa
- c) Menyusun perencanaan pembangunan Desa sesuai dengan prioritas, potensi, dan nilai kearifan lokal.
- d) Menyusun perencanaan dan penganggaran yang berpihak kepada kepentingan warga miskin, warga disabilitas, perempuan, anak, dan kelompok marginal.
- e) Mengembangkan sistem transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan pembangunan Desa
- f) Mendayagunakan lembaga kemasyarakatan Desa dan lembaga adat
- g) Mendorong partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan Desa yang dilakukan melalui musyawarah Desa
- h) Menyelenggarakan peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia masyarakat Desa
- i) Melakukan pendampingan masyarakat Desa yang berkelanjutan
- j) Melakukan pengawasan dan pemantauan penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan pembangunan Desa yang dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat Desa.

17. Prinsip dan Dasar Pemberdayaan

Terdapat lima macam prinsip dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Drijver dalam Sutrisno (2005:18).

Lima prinsip tersebut yaitu :

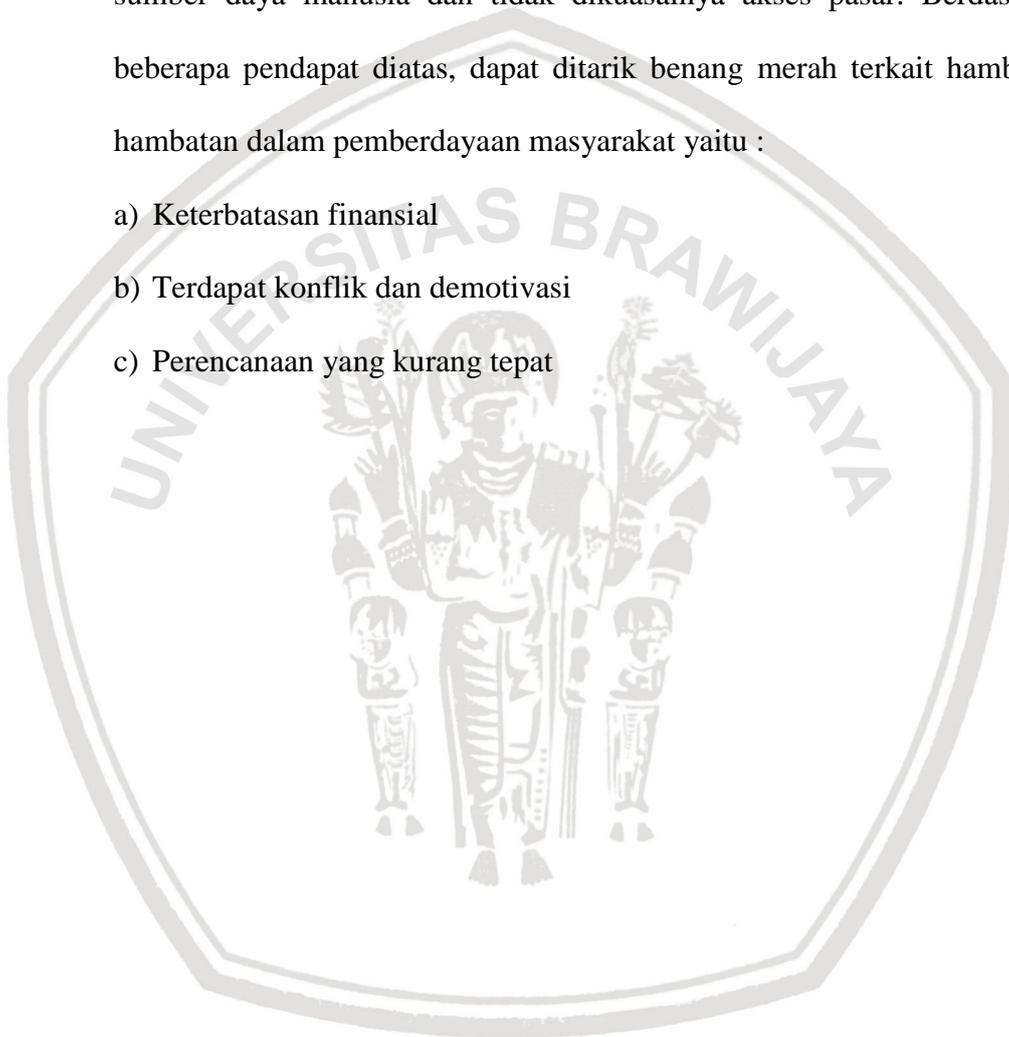
- a) Pendekatan dari bawah
Pada tingkat ini pengelola dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) sepakat terhadap tujuan yang ingin dicapai. Hal yang selanjutnya dilakukan adalah mengembangkan gagasan dan beberapa kegiatan setahap demi setahap untuk mewujudkan tujuan tersebut
- b) Partisipasi
Setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan.
- c) Keberlanjutan
Keberlanjutan merupakan kegiatan pengembangan mitrda dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi.
- d) Keterpaduan.
Keterpaduan berorientasi pada kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, Regional, dan nasional.
- e) Keuntungan sosial dan ekonomi
Keuntungan sosial merupakan hasil dari program pengemlolaan yang memiliki rencana matang.

18. Hambatan-Hambatan Pemberdayaan

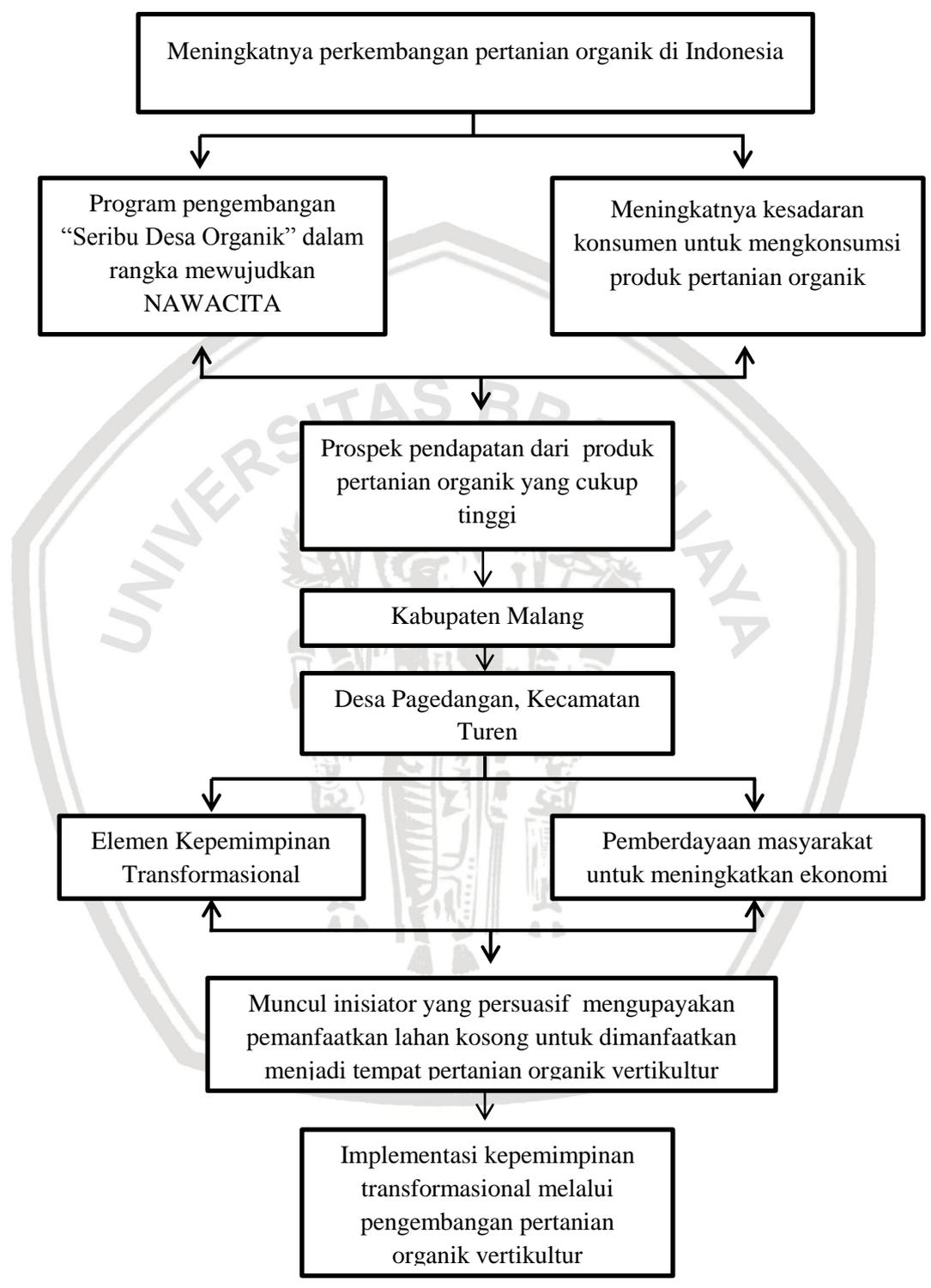
Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan. Terdapat enam faktor hambatan dalam pemberdayaan masyarakat menurut Ibrahim (1988: 122), hambatan-hambatan tersebut adalah 1) Perencanaan yang kurang tepat, 2) terdapat konflik dan motivasi, hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya maslaah pribadi dalam anggota tim pelaksana, 3) inovasi yang tidak berkembang, 4) masalah keuangan, 5) penolakan dari kelompok tertentu, 6) kurangnya hubungan sosial yang terjalin.

Pendapat lain disampaikan oleh Almasri dan Deswimar (2011: 49). Dijelaskan bahwa terdapat empat hambatan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu 1) Modal yang kecil, 2) rendahnya penguasaan teknologi, 3) sempitnya peluang kerja, 4) terbatasnya pengembangan sumber daya manusia dan tidak dikuasainya akses pasar. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik benang merah terkait hambatan-hambatan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu :

- a) Keterbatasan finansial
- b) Terdapat konflik dan demotivasi
- c) Perencanaan yang kurang tepat



C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Olahan Peneliti, 2018



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi pada subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2014:6). Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan terhadap objek dalam kondisi alamiah atau apa adanya. Pada saat peneliti memasuki objek, selama berada di objek, dan ketika peneliti keluar dari objek kondisi objek relatif sama dan tidak berubah (Sugiyono, 2013:2).

Creswell dalam Raco (2010:49) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eskplorasi dari sistem-sistem yang terkait atau dari suatu kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Peneliti diharapkan dapat menangkap kompleksitas kasus tersebut, dengan memahami kasus itu secara mendalam peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat, organisasi atau komunitas tertentu.

Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu kegiatan (Program, even,

proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

B. Fokus Penelitian

Sugiarto (2017:15) menjelaskan bahwa fokus penelitian adalah upaya untuk mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Hal tersebut akan mempermudah peneliti dalam menyusun hal-hal utama yang akan dibahas dalam laporan penelitian. Creswell dalam Wahyuningsih (2015:3) menjelaskan bahwa fokus di dalam suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah :

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan
 - a) Pemahaman mengenai pemimpin
 - b) Proses kepemimpinan
 - c) Tujuan yang ingin dicapai
2. Kepemimpinan transformasional
 - a) Pengaruh ideal
 - b) Motivasi dan menginspirasi
 - c) Rangsangan intelektual
 - d) Perhatian secara individu
3. Pemberdayaan masyarakat
 - a) Penyadaran dan pembentukan perilaku

- b) Transformasi kemampuan wawasan dan keterampilan
 - c) Peningkatan kemampuan intelektual
4. Hambatan Pemberdayaan
- a) Keterbatasan finansial
 - b) Terdapat konflik dan demotivasi
 - c) Perencanaan yang kurang tepat

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Desa Pagedangan mempunyai 12 RW dan 74 RT dengan jumlah penduduk pada tahun 2013 sejumlah 11.022 Jiwa. Alasan dipilihnya Desa Pagedangan sebagai lokasi penelitian adalah upaya Warga Desa Pagedangan untuk mau bergerak guna melihat dan memanfaatkan potensi sumber daya lahan pertanian melalui budidaya pertanian organik vertikultur sebagai usaha tambahan diluar pekerjaan utama.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif data yang digunakan merupakan data pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya dan apa adanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013:2)

1. Data Primer

Lofland dalam Moleong (2014:157) data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara sumber atau informan yang relevan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Pihak-pihak yang dianggap peneliti sebagai pihak yang relevan dan masuk dalam kategori *key informan* yaitu Bapak Basiri sebagai pendamping petani organik, Bapak Agus sebagai petani organik Desa Pagedangan, Bapak Husen selaku Ketua RT 11, M. Nazil selaku agen pemasaran hasil pertanian organik, dan Bapak Gianto sebagai penggerak pertanian organik di Desa Pagedangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperlukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dapat berupa studi pustaka dari buku, penelitian lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan langsung dengan informan, dokumentasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kondisi lapangan (Sugiyono, 2013:63)

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian. (Nawawi dan Martini dalam Afifudin dan Saebani, 2012:134). Moleong (2014:173) menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan secara langsung di lapangan atau di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Afifuddin dan Saebani, 2012:131).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada di lokasi penelitian yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013:82).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian (Nazir, 2011:87). Lebih lanjut, Sugiyono (2013:146) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena

sosial yang diamati. Robert K. Yin (2014:103) menyebutkan enam sumber bukti dari bagi pengumpulan data studi kasus, yaitu :

1. Dokumentasi

Dokumentasi terdiri atas surat, memorandum, agenda, laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, klipping, dan artikel. Terdapat pengecualian untuk penelitian tentang masyarakat yang belum mengenal baca-tulis.

2. Rekaman Arsip

Rekaman arsip terdiri atas rekaman layanan, rekamana keorganisasian, peta, daftar nama, data survei, dan rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dan nomor telepon.

3. Wawancara

Wawancara bisa merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus. Wawancara studi kasus bersifat *open minded*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada.

4. Observasi langsung

Observasi langsung merupakan kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung, observasi berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus.

5. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya sebagai pengamat yang pasif, melainkan juga

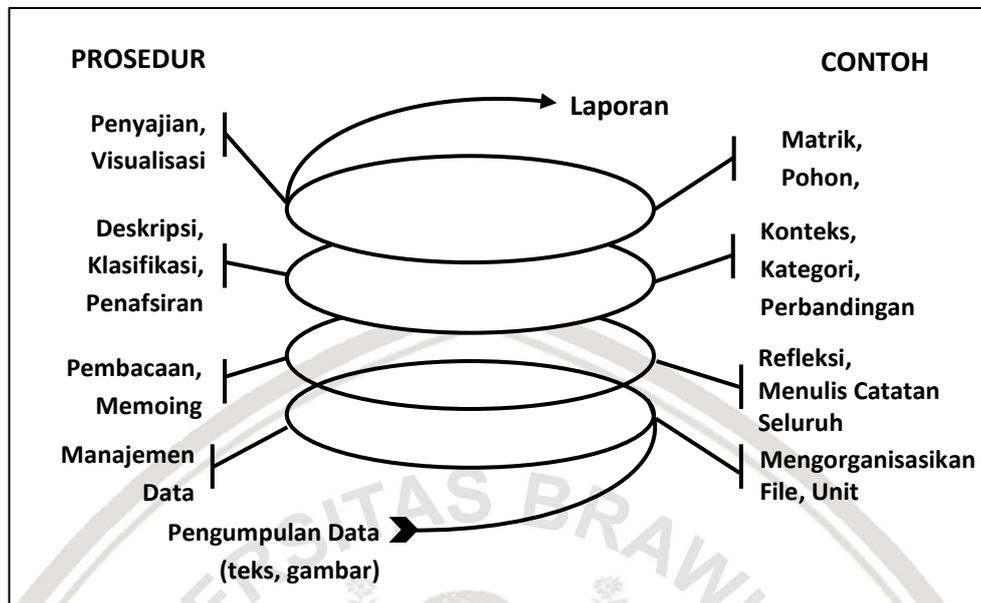
mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.

6. Perangkat fisik

Perangkat fisik yaitu peralatan teknologim alat atau instrumen, pekerjaan seni, atau beberapa bukti fisik lainnya.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimaknai sebagai langkah untuk mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama (Herdiansyah, 2010:180). Selanjutnya Creswell mengilustrasikan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan mengikuti kontur yang membentuk proses spiral (Creswell, 2015:254). Pada proses analisis data peneliti akan dibawa berputar pada lingkaran saluran analisis spiral yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Spiral Analisis Data

Sumber: Creswell (2015:255)

1. Mengorganisasikan Data, pada tahap ini peneliti mengorganisasikan file data dan mengonversi file tersebut menjadi satuan-satuan teks yaitu transkrip wawancara disertai dengan data dokumen pendukung. Bahan-bahan tersebut kemudian ditempatkan dalam *database*. Peneliti mengumpulkan semua data kemudian disimpan dalam *database* pada personal computer.
2. Membaca dan Membuat Memo (*memoing*), peneliti disarankan untuk membaca keseluruhan transkrip wawancara dan memahaminya sebelum memecahnya menjadi bagian-bagian. Pemberian memo pada transkrip perlu dilakukan untuk eksplorasi *database*. Membaca dan memeriksa semua catatan lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi ide-ide utama.

3. Mendeskripsikan, Mengklasifikasikan dan Menafsirkan Data Menjadi Kode dan Tema, peneliti membuat deskripsi secara detail, mengembangkan tema atau dimensi dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang peneliti dan berdasarkan perspektif yang terdapat dalam literatur. Deskripsi secara detail berarti peneliti mendeskripsikan sesuatu yang dilihat secara in situ dalam konteks lingkungan dari seseorang, tempat atau peristiwa yang diteliti. Selanjutnya, pengkodean dimulai dengan mengelompokkan data teks atau visual menjadi kategori informasi yang lebih kecil. Setelah itu dilakukan klasifikasi, yaitu memilah-milah teks dan mencari kategori, tema atau dimensi informasi.
4. Menafsirkan Data, penafsiran data dilakukan dengan keluar dari kode dan tema menuju pemaknaan yang lebih luas dari data. Prosesnya dimulai dengan pembentukan tema dan kode tersebut dan disusul dengan pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data. Peneliti dapat menghubungkan penafsirannya antara ide ilmu, literatur dengan gagasan personal.
5. Menyajikan dan Memvisualisasikan data, pada fase akhir ini peneliti mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel atau gambar. Bentuk-bentuk seperti diagram pohon hierarkhis atau preposisi dapat dijadikan untuk mempresentasikan data. Terakhir peneliti menghadirkan metafora untuk menganalisis data. Pada titik ini peneliti akan memperoleh umpan balik untuk dapat mengembalikan informasi kepada informan yang selanjutnya akan dikaji keabsahannya.

H. Validitas Data

Gibbs dalam Creswell (2015:246) menjelaskan validitas dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca umum. Creswell membagi delapan strategi validitas data yaitu :

1. Triangulasi sumber
2. Penerapan *member checking*
3. Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*)
4. Mengklarifikasi bias
5. Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif”
6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*Prolinged time*)
7. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*)
8. Mengajak auditor (*ekternal auditor*) untuk melakukan *review* keseluruhan proyek penelitian.

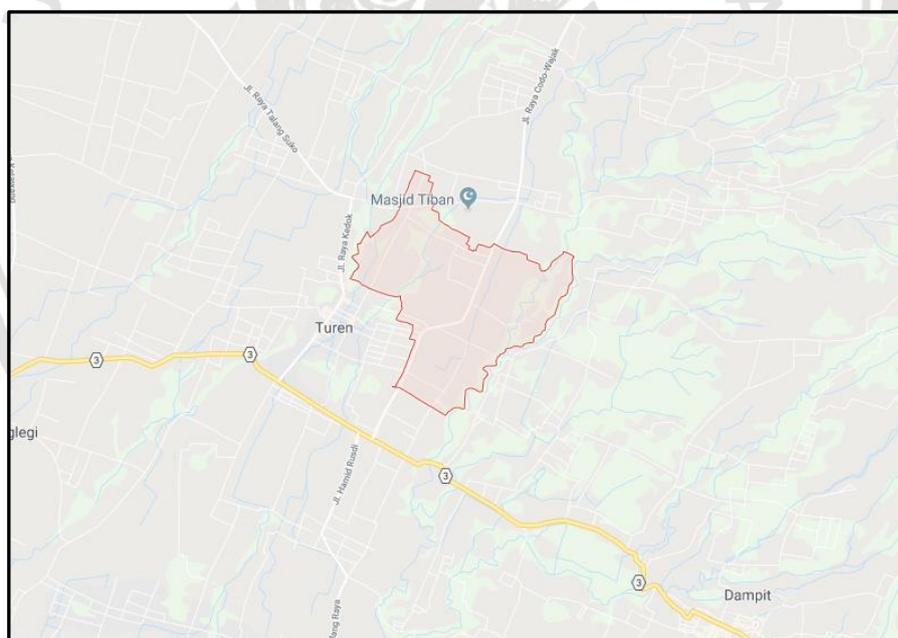
Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber guna sebagai strategi validitas data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai strategi validitas data karena triangulasi dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan sehingga akan menambah validitas dari penelitian (Creswell, 2015:247).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pagedangan terletak di wilayah Kecamatan Turen yang merupakan salah satu dari 33 Kecamatan di Kabupaten Malang. terletak 16 Kilometer dari Kota Kepanjen yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Malang dan 26 Kilometer dari Kota Malang. Kecamatan Turen memiliki luas wilayah sekitar 10.914 Hektar dengan struktur tanah jenis pesolik, topografi wilayah merupakan dataran dengan ketinggian sekitar 300-460 meter diatas permukaan laut (turen.malangkab.go.id).



Gambar 4.1 Peta Desa Pagedangan

Sumber : maps.google.com, 2018

Penduduk di Kecamatan Turen sebagian besar bermatapencaharian dalam bidang pertanian, sektor lainnya adalah industri, perdagangan angkutan, pertambangan galian c serta sektor lainnya. Komposisi penduduk yang bekerja di sektor pertanian paling dominan dibandingkan dengan sektor lain seperti terlihat pada data berikut :

Tabel 4.1 Persebaran Profesi Masyarakat di Kecamatan Turen

Profesi	Jumlah Pekerja
Petani	11.348
Buruh Tani	7.651
Pengusaha	286
Pengrajin	320
Buruh Bangunan	973
Perdagangan	2.225
Pengangkut	277
Pegawai Negeri Sipil	872
Pegawai Swasta	872
TNI	123
Peternak	5.641

Sumber : turen.malangkab.go.id, 2017

Desa Pagedangan memiliki luas wilayah sekitar 681,375 hektar yang memiliki kontur datar sehingga cocok sebagai tempat pengembangan tanaman pangan dan buah-buahan. Desa Pagedangan dibagi menjadi 4 pedukuhan yaitu dukuh Pagedangan, Kasian, Bokor, dan Supiturang. Desa

Pagedangan memiliki 12 RW dan 74 RT dengan jumlah penduduk mencapai 11.022 jiwa.

Masyarakat Desa Pagedangan mayoritas bekerja sebagai petani atau buruh tani sesuai dengan potensi wilayahnya. Keadaan tersebut membuat masyarakat di Desa Pagedangan memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Guna meningkatkan taraf ekonomi, dicetuskan gagasan untuk mulai mengembangkan pertanian organik.

Pertanian organik di Desa Pagedangan di prakarsai oleh RT 11 dengan tokoh utama adalah Bapak Gianto. Bapak Gianto merupakan salah seorang tokoh masyarakat di Desa Pagedangan. Gelar tersebut disematkan kepada Bapak Gianto berkat sumbangsih gagasan demi pembangunan bidang Sumber Daya Manusia Desa Pagedangan. Gagasan lain yang muncul dari sumbangsih pemikiran Bapak Gianto adalah bidang pendidikan dan akhlak melalui program les sore dengan memanfaatkan Balai Desa bagi anak-anak tingkat SD-SMP dilanjutkan mengaji pada malam hari.

Peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia Ke 71 menjadi awal mula munculnya gagasan pengembangan pertanian organik di RT 11, dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia Pemerintah Desa Pagedangan membuat himbauan kepada seluruh RT dan RW untuk membuat inovasi yang belum pernah dicetuskan sebelumnya untuk kemajuan Desa Pagedangan.

Warga RT 11 menanggapi himbauan pemerintah Desa Pagedangan dengan menanam bunga hias di sekitar pekarangan rumah, hal tersebut

menimbulkan keprihatinan dari Bapak Gianto karena Desa Pagedangan memiliki potensi lahan yang sangat luas dan akan kurang bermanfaat apabila hanya ditanami bunga hias yang memiliki nilai ekonomis rendah. Maka dari itu Bapak Gianto mengusulkan untuk diadakan pertemuan melibatkan seluruh warga RT 11 guna membahas inovasi lain yang dapat dilakukan selain menanam tanaman hias.

Hasil pertemuan antara seluruh warga RT 11 menyepakati bahwa warga akan menanam Buah Bit sebagai inovasi lain selain tanaman hias, Buah Bit dianggap memiliki pasar yang masih besar karena belum banyak petani yang menanam buah tersebut. Selain potensi pasar yang relatif besar, Buah Bit memiliki keunggulan karena memiliki kandungan gizi yang tinggi. Menurut Junaidi (2013: 100) Buah Bit memiliki kandungan kalsium, vitamin C, dan vitamin B kompleks yang memiliki khasiat membentuk kembali sel-sel dalam tubuh yang rusak akibat alkohol dan karena kecanduan obat.

Hasil tanaman Buah Bit yang dilakukan warga RT 11 ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi, tanaman buah bit kering dan tidak tumbuh dengan sempurna. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa warga tidak memiliki keilmuan yang cukup untuk menanam Buah Bit sehingga hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan pengalaman tersebut, warga mencari tumbuhan lain yang dapat dijadikan pengganti tanaman Buah Bit yang gagal, tanaman tersebut adalah Bawang Bombay. Bawang Bombay ternyata dapat diterima dengan baik oleh warga RT 11 karena tanah di Desa Pagedangan memiliki karakteristik yang cocok.

Bapak Gianto berinisiatif untuk menggerakkan warga menanam bawang bombay secara organik, Bapak Gianto meyakini bahwa bawang bombay akan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi apabila ditanam secara organik, namun gagasan tersebut tidak langsung diterima oleh warga karena adanya stigma tanaman organik cenderung lebih sulit untuk di budidaya daripada tanaman non organik. Untuk menyiasati hal tersebut Bapak Gianto dan Bapak Husen selaku Ketua Rukun Tangga (RT) 11 membuat dua tanaman bawang bombay sebagai pembandingan. Satu tanaman ditanam dengan metode non organik dan tanaman kedua ditanam dengan metode organik, hal tersebut dilakukan untuk memancing respon warga yang cenderung akan mengikuti metode yang lebih menguntungkan dari segi finansial.

Hasilnya bawang bombay yang ditanam secara organik memiliki nilai ekonomis yang tinggi dibanding bawang bombay yang ditanam non organik. Melihat hal tersebut membuat banyak warga lain yang kemudian beralih menanam bawang bombay secara organik, seiring waktu muncul gagasan lain yaitu menanam tanaman lain selain bawang bombay, Bapak Gianto dan Bapak Husen memiliki pemikiran bahwa sebagai insan yang memanfaatkan alam, maka sudah seharusnya menjaga alam tersebut untuk tetap lestari.

Pertanian organik di Desa Pagedangan merupakan usaha rintisan yang masih membutuhkan banyak pengembangan, tanaman organik yang menjadi fokus warga pada saat ini adalah Jagung, Terong, dan Tomat. Seiring perkembangannya apabila hasil yang di dapatkan dapat menutupi biaya

produksi warga bersama koordinator pertanian organik yaitu Bapak Gianto dan Bapak Husen memiliki rencana memperluas areal pertanian organik tidak hanya pada lahan terbatas disekitar halaman rumah warga, namun juga lahan kosong agar produksi lebih banyak.

B. Penyajian Data

Untuk mengembangkan tanaman lain selain bawang bombay organik dibutuhkan ilmu tanam organik, karena keterbatasan pengetahuan warga mengenai pertanian organik Bapak Gianto dan Bapak Husen kemudian mempertemukan warga dengan Bapak Basiri sebagai tokoh yang berhasil mengembangkan pertanian organik vertikultur.

Selama perjalanannya, pengembangan pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan seringkali mengalami hambatan, hambatan pertama yang harus dihadapi adalah keterbatasan dana untuk membeli bibit tanaman, hal tersebut disiasati oleh Bapak Husen sebagai Ketua RT 11 dengan menggunakan dana kas RT karena pengembangan pertanian organik vertikultur merupakan usaha pemberdayaan masyarakat yang memiliki potensi yang besar apabila berhasil di kemudian hari.

Hambatan lain adalah konflik dan motivasi warga yang mengalami pasang surut, pengembangan pertanian organik vertikultur membutuhkan komitmen yang kuat karena harus berhadapan dengan sistem pertanian konvensional yang lebih mudah dalam pembudidayaannya. Ketika hal

tersebut terjadi peran Bapak Gianto sebagai penggerak dan Bapak Basiri sebagai penyuluh menjadi sangat penting.

1. Kepemimpinan

a) Pemahaman mengenai pemimpin

Kepemimpinan merupakan suatu aktivitas dari para pemimpin untuk mempengaruhi sekelompok individu demi tercapainya tujuan bersama dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan dapat dilakukan oleh semua orang, tidak terbatas pada individu yang ditugaskan resmi dalam suatu kelompok atau organisasi menjadi pemimpin.

Ngadiyono (2000: 27-28) mengemukakan bahwa terdapat dua macam kepemimpinan, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal terbentuk saat sebuah organisasi menunjuk seseorang berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan tertentu dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pemimpin informal adalah pemimpin yang tidak diangkat secara resmi berdasarkan surat keputusan tertentu, Dia memperoleh kekuasaan/wewenang karena pengaruhnya terhadap kelompok/masyarakat disekitarnya. Salah satu contoh pemimpin informal adalah tokoh masyarakat.

Masa awal munculnya gagasan pertanian organik vertikutur dicetuskan oleh Bapak Gianto. Berdasarkan wawancara dan observasi

yang dilakukan peneliti di Desa Pagedangan, Bapak Gianto merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang dihormati di Desa Pagedangan. Gelar sebagai salah seorang tokoh masyarakat secara informal menjadikan Bapak Gianto sebagai seorang pemimpin. Gelar tokoh masyarakat diberikan atas dasar sumbangsih pemikiran berupa gagasan dan tindakan yang dilakukan Bapak Gianto untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Desa Pagedangan. Salah satu gagasan lain Bapak Gianto yang masih aktif selain pertanian organik vertikultur adalah mengadakan les sore hari bagi anak sekolah tingkat Dasar dan Menengah Pertama dilanjutkan mengaji pada malam hari.

Tercetusnya gagasan pengembangan pertanian organik vertikultur pertama kali dilakukan oleh Bapak Gianto diperkuat wawancara dengan Bapak Gianto pada tanggal 24 Mei 2018.

“Nah, itu kemudian relatif ini ga berhasil kemudian kita tanam bawang bombai itu yang besar itu rupanya satu kampung sudah menanam yang seperti itu, tapi bukan organik. Nah setelah menanam itu kemudian saya dan Pak RT memutuskan kita buat percontohan yaitu organik. Nah itu kita siapkan yang organik yang non organik juga kita siapkan. Lah kemudian untuk apa itu..memberikan apa ya..memberikan yoo kalo kita cerita organik dulu itu belum dapet yaa. Yo podo-podo istilahnya ilmunya belum megang sama sekali akhirnya sama Pak RT diajak semua ke rumahnya Pak Basiri”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Agus selaku salah seorang petani organik vertikultur pada tanggal 24 Mei 2018.

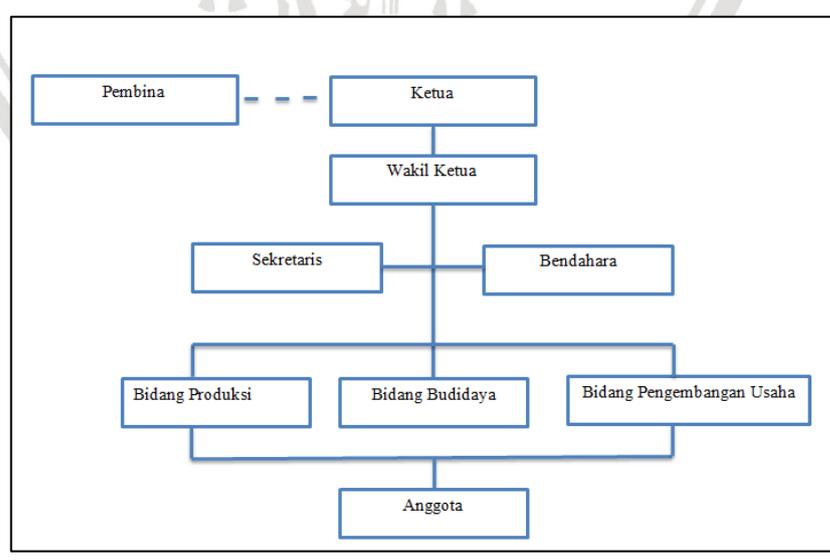
“Dulu itu awalnya omong-omongan sama warga, kita sepakat buat organik ini mas, ya itu mas hasilnya sekarang seperti itu. Kan pas itu warga belum ada yang ngerti organik itu seperti apa, terus sama Pak Gianto diajak coba kita kembangkan pertanian organik nanti dikenalkan sama Pak Basiri, nah Pak Basiri

beberapa kali kesini kita sedikit banyak udah bisa ngerti nanti nanam organik caranya seperti apa”

Upaya untuk lebih memudahkan koordinasi telah dilakukan dengan membuat kelembagaan petani organik. Kelembagaan Petani organik telah dibentuk dengan meminta bantuan M. Nazil untuk menyusun struktur kelembagaan petani organik di Desa Pagedangan dengan Bapak Gianto sebagai ketua. Namun, belum ada tindak lanjut dari petani untuk mengesahkan kelembagaan petani organik yang telah disusun. Hal tersebut dapat diperkuat dalam wawancara peneliti dengan agen pemasaran sekaligus penasihat petani organik Desa Pagedangan M. Nazil dalam wawancara pada tanggal 02 Oktober 2018.

“Struktur organisasi untuk petani di Pagedangan itu udah jadi fan, itu sama Pak Gianto minta saya yang buat. Rencananya ya itu nanti ketuanya Pak Gianto, terus pembina bisa Pak Basiri, tapi sama mereka belum ada tindak lanjut lagi. Nah itu nanti tindaklanjutnya kapan masih belum tau”

Gambar 4.2 adalah struktur kelembagaan pertanian organik Desa Pagedangan yang telah dibentuk.



Gambar 4.2 Struktur Kelembagaan Petani Organik Pagedangan

Sumber : M. Nazil, 2018

Bapak Agus selaku salah seorang petani organik merasa bahwa kelembagaan petani organik penting dibentuk agar koordinasi antar anggota lebih mudah dilakukan, hal tersebut juga guna memudahkan petani untuk meminta bantuan kepada Pemerintah Desa maupun Dinas terkait. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Agus dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018.

“Yaa mas, masalah itu saya udah beberapa kali sampaikan mas ke teman-teman, saya gini-gini kerja di Pindad mas jadi sedikit banyak ngerti buat struktur itu manfaatnya banyak, biar nanti Pak Gianto jadi ketua. Ini kan dari dulu kita usaha buat nyari diesel mas untuk ngolah pupuk kalo ada struktur itu kita minta bantuan ke dinas pertanaian itu bisa mudah. Kita kalo belum ada struktur itu kesannya kayak gapunya dasar mas mau ke dinas pertanian itu, udah beberapa kali loh mas ke dinas itu. Yaa Pak Gianto itu sama RT yang kesana hahaha”

Usaha Bapak Gianto sebagai penggerak termasuk menyediakan pihak berpengalaman dalam hal pertanian organik, salah satu tokoh yang memiliki semangat untuk ikut mengembangkan pertanian organik di Desa Pagedangan adalah Bapak Basiri. Bapak Basiri merupakan tokoh yang cukup dikenal di kalangan petani organik di Kabupaten Malang serta Dinas Pertanian Kabupaten Malang karena berhasil dalam mengembangkan pertanian organik vertikultur. Wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2018 menunjukkan bahwa Bapak Basiri aktif dalam melakukan penyuluhan pada petani organik di Desa Pagedangan

“Sebenarnya saya itu anu mas....eee saya itu punya prinsip bahwa petani itu harus bisa mandiri, dalam arti saya ingin memberikan penyuluhan kepada warga-warga tanpa ada maksud bahwa masyarakat itu memiliki ketergantungan kepada saya. Artinya masyarakat itu harus bisa mandiri karena saya tidak bisa terus menerus akan memberikan penyuluhan kepada mereka. Mereka juga tidak saya wajibkan untuk membeli bahan ke saya”

Tanpa keterlibatan Bapak Gianto yang dibantu oleh Bapak Basiri sebagai penyuluh pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan, akan sulit merubah kebiasaan Warga Desa yang sudah terbiasa menggunakan metode pertanian konvensional. Bapak Gianto memiliki keyakinan bahwa produk pertanian organik memiliki prospek yang bagus, karena pertanian organik tidak hanya berbicara mengenai khasiat kesehatan pada konsumen, namun juga dapat mengurangi sampah yang dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Mei 2018.

“Kemudian yang ketiga yang saya sampaikan tadi ini sebenarnya punya prospek yang bagus agar bagaimana kita mampu untuk tidak hanya menghasilkan tapi juga mengurangi sampah. Sampah itu selain dikelola secara, maka dari itu kita butuh studi banding mas ke wlingi itu lho mas ke pak mujiono apa siapa itu. Nah disini itu sampah plastik itu sangat luar biasa karena disini itu banyak home industri selain sampah plastik rumah tangga”

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa Bapak Gianto telah memiliki salah satu fungsi kepemimpinan yaitu pemimpin memiliki visi yang jelas dan mampu memandang ketidaksepahaman secara konstruktif. Visi yang jelas tergambar dari pandangan serta rencana yang sudah dipikirkan oleh Bapak Gianto mengenai arah

pengembangan pertanian organik dan manfaat ke depan yang dapat terwujud. Mampu memandang ketidaksepahaman secara konstruktif tergambar dari banyaknya warga yang memandang sebelah mata mengenai pertanian organik, namun Bapak Gianto tetap melaksanakan program tersebut walaupun dengan banyak keterbatasan.

Tabel 4.2 Komponen Pemahaman Mengenai Pemimpin

No	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Aktifitas mempengaruhi sekelompok individu	Berawal dari himbauan pemerintah desa untuk membuat inovasi guna memeriahkan kegiatan tujuhbelasan Bapak Gianto mencetuskan gagasan sekaligus sebagai penggerak pertanian organik vertikultur
2.	Pemimpin tidak terbatas pada individu yang ditugaskan di organisasi	Usaha untuk membuat organisasi petani organik beserta struktur kepengurusannya telah dilakukan guna mempermudah koordinasi namun belum ada tindak lanjut

Sumber : Olahan peneliti, 2018

b) Proses Kepemimpinan

Proses kepemimpinan seringkali diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi antara pemimpin dan pengikut, komunikasi dibutuhkan agar kepemimpinan dapat berjalan. Yukl dalam alfian (2009: 69) merangkum konspetualisasi proses kepemimpinan yaitu intraindividual, *dydadidic*, kelompok, dan organisatoris.

Proses intraindividual diartikan sebagai proses dalam individu, dalam pengembangan pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan

proses intraindividual dimulai ketika munculnya keprihatinan dari Bapak Gianto sebagai tokoh masyarakat Desa Pagedangan mengenai masyarakat yang hanya mampu menanam tanaman bunga yang kurang produktif, disisi lain Desa Pagedangan memiliki sumber daya tanah yang subur untuk ditanam tanaman lain agar lebih produktif. Seperti dalam wawancara dengan Bapak Gianto pada tanggal 24 Mei 2018.

“Ya gini ini, bulan lima ini kita bikin apa?, rak-rak itu ya, rak-rak itu. Dulu itu petani itu tanamannya bunga mas, bunga kok dimana-mana ditanam bunga. Coba nek diganti ambek tanaman sayur aja, lah artinya kita tanam seadanya sehingga mulai bulan juli itu coba nanam buah bit”

Proses kedua adalah *dydac* yaitu proses yang terkait dengan hubungan seorang pemimpin dengan individu lain yang biasanya merupakan pengikut. *Dydac* memandang bahwa kepemimpinan sebagai pengaruh timbal-balik antara pemimpin dan orang lain. Efektivitas kepemimpinan tidak dapat dipahami tanpa menguji bagaimana pemimpin dan pengikut saling mempengaruhi setiap waktu. Sebagai tokoh masyarakat, Bapak Gianto memiliki cara tersendiri untuk membangun hubungan dengan warga. Hal tersebut tergambar dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Gianto pada tanggal 24 Mei 2018.

“Iyaaa memang, menyatukan pikiran banyak orang itu sulit. Tapi nanti itu ya kalo misalnya usaha kita sudah mulai nampak hasilnya baru bisa kita buktikan”

Pernyataan Bapak Gianto didukung oleh Bapak Husen selaku Ketua Rukun Tangga (RT) 11 dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018;

“Ini mas, pola pikir masyarakat itu belum merata terkait organik itu, jadi masih sebagian masyarakat yang mendukung dan ikut. Kalo diruntut mas sebenarnya itu terkait juga dengan pengetahuan masyarakat yang kurang mengenai pertanian organik”

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Agus selaku petani organik yang masih aktif di RT 11 Desa Pagedangan seperti dalam wawancara tanggal 06 September 2018.

“Teman-teman yang lain itu bisa dikatakan angin-anginan, beberapa kali kita kumpul sama yaa sama RT, Pak Gianto, Pak Basiri awalnya mereka itu semangat. Tapi terus beberapa kok hilang hahaha. Kalo Pak Gianto emang saya akui yang paling getol mas menyuarkan pertanian organik ini”

Proses ketiga adalah proses kelompok. Proses kelompok memandang bahwa kepemimpinan sebagai proses kelompok yang topik utamanya adalah sifat peran kepemimpinan dalam tugas kelompok dan bagaimana kontribusi pemimpin terhadap efektifitas kelompok proses organisasi.

Proses kelompok terfasilitasi dengan adanya “suku ndalu”. Suku ndalu adalah aktifitas berkumpul pada malam hari yang dilakukan oleh laki-laki dewasa di Desa Pagedangan utamanya setelah bekerja pada pagi hingga sore hari. Aktifitas ini dilakukan untuk menjaga proses interaksi sosial antar warga terus terjalin sekaligus menjadi sarana penyalur gagasan-gagasan untuk pembangunan desa termasuk gagasan

pengembangan pertanian organik yang disampaikan oleh Bapak Gianto. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Husen selaku Ketua RT 11 dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018.

“Pas kumpul itu muncul omongan kalo sekarang pertanian organik itu banyak dicari orang. Lah kan pas itu momen tujuhbelasan ada himbauan untuk membuat suatu yang beda. Akhirnya ayo sekampung kita buat organik. Yoo dulu sempat seru juga mas soalnya kan sebagian masyarakat bilang biayanya mahal, tapi akhirnya setuju untuk menanam orgnaik. Targetnya itu ga besar-besar mas mas, minimal nanam organik didepan rumah itu loh dulu, tapi terus pak gianto ususl sekalian buat yang besar saja”

Proses keempat adalah proses organisasi. Proses organisasi menjelaskan bahwa kepemimpinan sebagai proses yang terjadi dalam sistem terbuka, yang lebih besar dimana kelompok merupakan subsistemnya. Usaha untuk memudahkan koordinasi telah dilakukan petani organik di Desa Pagedangan dengan membentuk kelembagaan pertanian organik dengan Bapak Husen sebagai ketua. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan Bapak Agus selaku petani organik pada tanggal 06 September 2018.

“Iyaa mas, masalah itu saya udah beberapa kali sampaikan mas ke teman-teman, saya gini-gini kerja di Pindad mas jadi sedikit banyak ngerti buat struktur itu manfaatnya banyak, biar nanti Pak Gianto jadi ketua. Ini kan dari dulu kita usaha buat nyari diesel mas untuk ngolah pupuk kalo ada struktur itu kita minta bantuan ke dinas pertanaian itu bisa mudah. Kita kalo belum ada struktur itu kesannya kayak gapunya dasar mas mau ke dinas pertanian itu, udah beberapa kali loh mas ke dinas itu. Yaa Pak Gianto itu sama RT yang kesana hahaha”

Pernyataan Bapak Agus diperkuat oleh wawancara dengan M. Nazil selaku agen pemasaran sekaligus penasihat petani organik Desa Pagedangan.

“Struktur organisasi untuk petani di Pagedangan itu udah jadi fan, itu sama pak Gianto minta saya yang buat. Rencananya itu nanti ketuanya Pak Gianto, terus pembina bisa Pak Basiri”

Berdasarkan pemaparan diatas, proses kepemimpinan yang berjalan dalam pengembangan pertanian organik di Desa Pagedangan sesuai dengan konseptualisasi proses kepemimpinan yaitu intraindividual, *dyadic*, kelompok, dan organisatoris. Proses kepemimpinan tersebut dapat berjalan ditengah karakteristik warga Desa Pagedangan yang sulit untuk menerima hal-hal baru seperti halnya pertanian organik. Bapak Gianto menyadai bahwa perlu dilakukan pendekatan secara perlahan untuk mulai menanamkan kesadaran bahwa pertanian organik memiliki prospek yang menguntungkan apabila dikelola secara benar seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gianto dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2018.

“Lah emang kalau di perdesaan itu butuh proses, butuh sentuhan, butuh kesungguhan”

Bapak Gianto menyadari bahwa tidak mudah untuk menggerakkan warga, butuh kesungguhan dari semua pihak untuk mengubah pola pandang warga mengenai pertanian organik.

Tabel 4.3 Komponen Proses Kepemimpinan

No	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Proses Intraindividual	Bapak Gianto merasa bahwa Desa Pagedangan memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung pertanian organik
2.	Proses <i>dyadic</i>	Pola pikir warga mengenai pertanian organik masih belum terbangun dengan baik sehingga dirasa perlu oleh Bapak Gianto merubah pola tersebut. Pendekatan personal secara masif merupakan salah satu cara akurat merubah pola pikir warga
3.	Proses Kelompok	Proses kelompok dapat berjalan karena didukung dengan keberadaan “suku ndalu” di Desa Pagedangan
4.	Proses Organisatoris	Usaha untuk membentuk kelembagaan pertanian organik di Desa Pagedangan telah dilakukan

Sumber : Olahan peneliti, 2018

c) Tujuan Yang Ingin Dicapai

Kepemimpinan tidak terlepas dari adanya tujuan yang ingin dicapai, sebagai penggerak pengembangan pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan, Bapak Gianto memiliki semangat untuk meningkatkan daya saing produk pertanian organik yang secara tidak langsung akan membantu kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Gianto dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2018.

“Iyaaaa, maunya seperti itu, kita ingin agar hasil pertanian organik ini bisa jadi penopang hidup tambahan bagi warga disini. Tapi mas taufan namanya orang usaha itu kita awali

dengan niat yang baik dulu. Yaa inshaa allah untuk kedepan kita 8 orang yang muncul ini nanti kita kembangkan bukan hanya di desa kita ini”

Pernyataan Bapak Gianto didukung oleh Bapak Husen selaku Ketua RT 11 dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018.

“Peluang masih besar untuk yang semi organik maupun organik. Untuk sekarang mungkin penjualannya biasa ke pedagang kecil dulu. Problemnya itu disini tidak bisa tanam terus menerus karena kan organik ini masih belum jadi usaha utama warga”

Untuk menarik perhatian warga disadari tidak cukup hanya dengan sosialisasi dan tindakan persuasif secara lisan, warga desa memiliki kecenderungan mengikuti sesuatu yang sekiranya menjadi tren dan mampu mendatangkan keuntungan materil. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri oleh Bapak Gianto, warga akan enggan melakukan sesuatu yang tidak menghasilkan banyak secara materil.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Bapak Gianto melibatkan Bapak Basiri sebagai penyuluh dalam pengembangan pertanian organik, hal itu karena Bapak Basiri merupakan pelaku usaha tanaman organik yang berhasil dalam budidaya pertanian organik vertikultur. Bapak Gianto memiliki harapan bahwa dimasa depan selain dapat meningkatkan kesejahteraan warga, pertanian organik di Desa Pagedangan dapat menjadi percontohan bagi desa-desa lain. Semangat tersebut ditampung oleh Bapak Basiri sebagai penyuluh bagi petani di Pagedangan, hal tersebut tergambar dalam wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2018.

“Dulu warga itu banyak yang menanam tanaman organik tapi masih salah caranya, sebenarnya menanam tanaman organik itu baiknya tidak satu jenis saja mas. Warga itu sebelum menanam tanaman organik itu sudah takut duluan, takutnya itu modalnya yang mereka pegang itu tidak cukup. Mangkanya saya ketika penyuluhan itu selalu menekankan kepada mereka itu. Yang penting semangatnya dulu untuk mau bertanam organik yang dipelihara. Untuk masalah modal itu nanti dipikir belakangan karena kalo uangnya dulu dipikir nanti ga nanam-nanam mereka”

Berdasarkan wawancara tersebut Bapak Basiri menyadari potensi dari pertanian organik yang ingin dimaksimalkan oleh Bapak Gianto di Desa Pagedangan, namun hal yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah pola pikir warga mengenai pertanian organik, pola pikir yang dibenahi terkait modal dan diferensiasi produk agar dapat memenuhi permintaan pasar.

2. Kepemimpinan Transformasional

a) Pengaruh Ideal

Disebut sebagai karisma atau pengaruh ideal karena pemimpin bertindak sebagai teladan yang kuat bagi pengikut. Pemimpin ini memiliki standar yang sangat tinggi akan moral dan perilaku yang etis serta bisa diandalkan untuk melakukan hal yang benar. Warga yang bermata pencaharian sebagai petani tidak memiliki banyak pengetahuan spesifik mengenai pertanian organik. Sebagian warga yang memiliki sedikit pemahaman mengenai pertanian organik memandang bahwa pertanian orrganik adalah sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan-bahan kimia dalam proses produksi. Namun pertanian organik

yang sebenarnya jauh lebih kompleks serta membutuhkan kesabaran dalam proses tanamnya.

Hal tersebut menjadi tantangan bagi Bapak Gianto dalam menggerakkan petani di Desa Pagedangan, pesan yang ingin disampaikan harus merupakan pesan yang mudah dipahami karena latar belakang pendidikan warga kurang memadai. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Gianto dalam wawancara tanggal 24 Mei 2018.

“Karena gini mas taufan, warga disini kan tidak banyak yang tahu tentang organik itu seperti apa. Jadi sebagai perkenalan istilahnya, nah itu kita siapkan yang organik yang non organik juga kita siapkan”

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Husen selaku ketua RT 11 dalam wawancara tanggal 06 September 2018.

“Kalo pak Gianto itu bisa dibilang semangatnya tinggi mas, walaupun banyak warga yang memandang sebelah mata pertanian organik ini tapi Pak Gianto itu masih bertahan, ya kalau kata saya sih memang tahan mas apalagi Pak Gianto kan salah satu yang dihormati, istrinya juga jadi kepala sekolah”

Kegemaran warga laki-laki di Desa Pagedangan melakukan aktifitas berkumpul bersama setelah bekerja pada malam hari untuk membicarakan aktifitas sosial masyarakat yang biasa disebut “*Suku Ndal*” menjadi sarana Bapak Gianto dalam menyalurkan gagasan. Biasanya, *Suku ndalu* melakukan aktifitas berkumpul mulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 21.00, hal tersebut mendukung dalam proses penyampaian gagasan baru karena suasana informal yang tercipta. Hal tersebut tergambar dalam wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 06 September.

“Kalo kumpul itu biasanya di rumahnya Pak Gianto, kadang di lahan organik itu, kan udah disediakan tempat duduk itu mas. Kadang dirumah saya, yaaa ga ada ketentuan sebenarnya. Omongannya yaa macam-macam mas, organik, pekerjaan, kadang ini lagi ada isu apa politik di Indonesia hahaha. Pak Gianto biasanya nanya seputar kendala supaya nanti bisa disampaikan ke Pak Basiri. Jembatan mas istilahnya itu antara kami dengan Pak Basiri”

Beberapa kali aktifitas *sharing* dilakukan dengan melibatkan Bapak Basiri, hal tersebut bertujuan untuk menampung aspirasi maupun keluhan yang dirasakan selama proses produksi tanaman organik. Hal tersebut tergambar dalam wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September.

“Sebenarnya jadwal pasti itu gak ada, saya itu orangnya tidak suka yang resmi-resmi mas. Saya itu sering diundang sama dinas untuk ngisi materi di kantor kabupaten sana, tapi saya itu sering ga maunya. Saya itu senengnya itu yaa biasa-biasa aja kayak gini mas taufan sambil ngopi sambil rokok'an gini kan lebih enak. Kalo resmi-resmi seperti itu kayak orang lagi latihan pidato aja, jadi saya kurang suka”

Sebagai penyuluh, Bapak Basiri memiliki karakter yang senang suasana santai, karakter tersebut menunjang Bapak Basiri dalam memberikan penyuluhan kepada petani organik vertikultur di Desa Pagedangan karena Bapak Basiri beberapa kali diundang untuk memberikan penyuluhan dalam suasana informal di malam hari selepas petani bekerja.

b) Motivasi dan Menginspirasi

Elemen kedua dalam kepemimpinan transformasional adalah dapat memberikan motivasi dan menginspirasi. Elemen ini menggambarkan bahwa pemimpin mampu mengkomunikasikan

harapan yang tinggi karena mampu merangsang antusias dan semangat kerja pengikut. Disamping itu pemimpin juga memiliki standar yang tinggi tanpa mengenyampingkan kemampuan bawahan dalam mencapai standar tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, Bapak Gianto memiliki elemen motivasi dan menginspirasi, hal tersebut tergambar dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2018 dengan Bapak Gianto

“Nah motivasi saya kepada teman-teman khususnya yang 8 orang itu saya tekankan bahwa kita sudah kudung janji sama orang, janji sama mas nazil itu jadi paling tidak walaupun wong e cilik tapi janji yang namanya kita harus punya produksi ini walaupun itu dikatakan tidak bisa memenuhi seratus persen tapi barangnya harus ada dulu. Itu yang berusaha kita wujudkan mangkanya temen-temen termotivasi sehingga tak ngonok no kalo janji itu. Kemudian yang ketiga yang saya sampaikan tadi ini sebenarnya punya prospek yang bagus agar bagaimana kita mampu untuk tidak hanya menghasilkan tapi juga mengurangi sampah”

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Husen selaku Ketua RT dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018.

“Pak Gianto itu emang punya ide banyak mas, saya sebagai RT melihat tidak banyak warga yang bisa seperti Pak Gianto. Nah..tapi saya sendiri punya pesan bahwa pertanian organik ini punya risiko gagal yang tinggi mas, artinya potensi untuk terkena hama itu tinggi, moga-moga aja ini dapat terus jalan karena yaa dulu itu banyak mas hahaha tapi sekarang hanya tinggal beberapa orang saja yang masih bertahan”

Bapak Agus sebagai salah satu petani organik menyatakan pendapat yang tidak jauh berbeda, untuk memunculkan motivasi petani Bapak Gianto mengatakan harga komoditas organik yang tinggi dipasar luar negeri. Hal tersebut tergambar dalam wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 06 September 2018.

“Saya itu kerjanya sebenarnya di pindad mas. Tapi petani juga iya kalo pas libur. Pas saya ikut kumpul organik itu sama teman-teman pak gianto iming-imingi cerita kalo bengkoang organik sama orang Jepang itu berani dihargai 250 ribu sebiji. Akhirnya yang lain itu putus coba nanam, tapi juga nanam yang lain mas tidak hanya bengkoang tok”

Harga bengkoang yang tinggi di pasar luar negeri tidak dibantah oleh M. Nazil selaku agen pemasaran hasil pertanian organik di Pagedangan. Hal tersebut diungkapkan oleh M. Nazil dalam wawancara pada tanggal 02 Oktober.

“Oh iyaa...itu pihak Jepangnya sendiri yang bilang ke saya. Mereka berani pasang harga segitu soalnya di Jepang itu dibuat untuk bahan kosmetik. Tapi syaratnya memang harus benar-benar organik, itu harus dibuktikan dengan bukti tertulis misal sertifikat organik”

Berdasarkan pemaparan diatas, Bapak Gianto memiliki elemen motivasi dan menginspirasi dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ketua RT 11 dan petani organik. Selain memberikan pemahaman mengenai pertanian organik Bapak Gianto juga memberikan semangat untuk tidak mudah putus asa dan jangan mudah terpengaruh oleh perkataan negatif orang lain. Hal tersebut sering dilakukan oleh Bapak Gianto agar petani tidak mudah mengalami penurunan motivasi.

Apabila Desa Pagedangan berhasil menjadi percontohan bagi pertanian organik, maka jalan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk warga yang lain seperti membuang limbah di alam bisa dikurangi, hal tersebut menjadi motivasi tambahan yang selalu dipegang oleh Bapak Gianto. Selain itu saluran pemasaran untuk produk pertanian organik telah terjalin dengan M. Nazil sehingga warga

tidak perlu mencemaskan bahwa produk organik yang ditanam tidak laku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa lingkungan di Desa Pagedangan mendukung dalam menerapkan elemen motivasi dan menginspirasi. Hal tersebut peneliti lihat dari hubungan masyarakat yang hangat, saling menghormati, dan saling tegur sapa saat melintas diselingi oleh *canda* agar suasana di lingkungan perdesaan lebih cair.

Tabel 4.4 Komponen Motivasi dan Menginspirasi

No	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi	Bapak Gianto mengkomunikasikan harapan yang tinggi agar nantinya Desa Pagedangan dapat menjadi contoh bagi desa-desa yang lain dalam menerapkan sistem pertanian organik
2.	Merangsang antusias dan semangat kerja pengikut	Guna merangsang antusias dan semangat kerja, Bapak Gianto mengatakan agar warga tidak perlu khawatir produk organik yang dipasarkan tidak laku karena sudah ada pihak yang siap memasarkan
3.	Memiliki standar yang tinggi tanpa mengenyampingkan kemampuan pengikut	Standar yang tinggi dikomunikasikan melalui obrolan-obrolan ringan yang diselingi <i>canda</i> sehingga warga dapat membagi permasalahan yang dihadapi tanpa rasa segan

Sumber : Olahan peneliti, 2018

c) Rangsangan Intelektual

Rangsangan intelektual memiliki indikator bahwa pemimpin dapat merangsang pengikut untuk bersikap kreatif dan inovatif serta merangsang keyakinan dan nilai mereka sendiri, sama seperti keyakinan dan nilai yang dianut oleh organisasi. Komponen tersebut dimiliki oleh Bapak Gianto, hal ini didasarkan atas hasil wawancara dengan Bapak Gianto pada tanggal 24 Mei 2018.

“Kemudian yang ketiga yang saya sampaikan tadi ini sebenarnya punya prospek yang bagus agar bagaimana kita mampu untuk tidak hanya menghasilkan tapi juga mengurangi sampah. Sampah itu selain dikelola secara, maka dari itu kita butuh studi banding mas ke wlingi itu lho mas ke pak mujiono apa siapa itu. Nah disini itu sampah pelastik itu sangat luar biasa karena disini itu banyak home industri selain sampah plastik rumah tangga. Lah inshaa allah kalo masyarakat itu digerakkan dengan hal-hal seperti itu mas taufan, kita ga usah ini apa ga usah teriak-teriak inshaa allah mereka itu akan jalan sendiri hanya memang masyarakat pedesaan itu perlu proses itu aja”

Bapak Gianto memiliki pemikiran bahwa manusia harus menghargai alam sebagai sumber penghidupan manusia. Meskipun dianggap sebagai tokoh masyarakat, Bapak Gianto menghindari stigma untuk saling menggurui ketika melakukan *sharing* dengan petani. Hal yang sering ditekankan adalah sesama manusia harus saling menghargai agar *sharing* ilmu yang dilakukan dapat berkembang.

Upaya lanjutan untuk mengurangi sampah rumah tangga disayangkan belum disampaikan kepada petani organik lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018.

“Kalo itu belum tau saya mas, Pak Gianto belum pernah bilang masalah itu seingat saya”

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Husen selaku Ketua RT 11 dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018.

“Waduh lupa saya mas, kalo studi banding sih seingat saya kita pernah ada omongan tapi terkait organik ini mas, tapi masih belum soalnya terkendala biayanya belum ada”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bapak Gianto memiliki komponen rangsangan intelektual berupa keyakinan yang tinggi terhadap potensi produk pertanian organik dan keberhasilan pengembangan akan menjadi barometer upaya lanjutan berupa pengelolaan sampah limbah rumah tangga. Namun, upaya pengolahan tersebut masih berupa gagasan yang belum disampaikan kepada petani organik lain.

d) Perhatian secara individu

Komponen berikutnya dalam kepemimpinan transformasional adalah perhatian secara individu. Komponen ini menjelaskan bahwa pemimpin harus mendengarkan dengan seksama kebutuhan masing-masing pengikut dan bertindak seperti pelatih dan penasihat guna mencoba membantu pengikut benar-benar mewujudkan apa yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian, komponen perhatian secara individu sudah dimiliki oleh Bapak Gianto seperti hasil wawancara pada tanggal 24 Mei 2018.

“Khususnya yang 8 orang itu sudah mulai ini mas, sudah mulai apa ada peningkatan. Hanya dulunya itu organik ini kalau memang diperdayakan betul ini bisa dijadikan pengharapan lah.

Tapi untuk kondisi saat ini karena teman-teman itu ada yang gak kerja, kerjanya serabutan dan sebagainya maupun ada yang repot dengan usahanya. Mangkanya dengan program yang kita kembangkan ini memang saya koordinasi dengan ibunya untuk KWT (Kelompok Wanita Tani) karena KWT itu ada pembimbingnya saya pengennya itu ada bantuan mengenai diesel untuk mesin pembuat pupuk yang diolah dari kotoran ternak itu. Nah nanti kita akan usahakan seperti itu sehingga kalo itu nanti ada paling tidak kita dari pupuknya itu saja kalo kita kemas sedemikian rupa seperti bapak basiri sudah mampu menjadi suatu usaha. Jadi bukan sayurnya tok tapi pupuknya pun nanti bisa kita programkan. Dan kita nanti kepada teman-teman yang 8 orang itu inshaa allah dengan itu saja sudah mampu lah misalnya sedino intuk 60 ribu”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bapak Gianto menyesuaikan berjalannya kegiatan pertanian organik agar tidak mengganggu aktifitas utama petani, usaha lain yang dilakukan Bapak Gianto bersama Bapak Husen selaku ketua RT 11 adalah mengusahakan bantuan dari pemerintah Desa Pagedangan agar dapat membeli mesin diesel guna keperluan pembuatan pupuk. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Agus dalam wawancara pada tanggal 06 September.

“Saya itu kalo pagi itu kerja mas di pindad, sampe sore. Paling bisanya ya malem habis sholat magrib. Kalo capek ya kadang-kadang ga kumpul. Nanti hari sabtu atau minggu kumpul lagi. Saya kalo niggalin kerjaan saya yaa berat mas hahaha, organik ini baru-baru ini aja. Kalo teman-teman yang memang paginya kerja jadi petani mungkin bisa mas disambi”

Bapak Basiri sebagai penyuluh pertanian di banyak tempat di Kabupaten Malang tidak menyalahkan hal tersebut karena hal yang sama tidak hanya terjadi di Desa Pagedangan. Desa lain yang menjadi desa binaan dari Bapak Basiri juga menjadikan pertanian organik

sebagai penghasilan tambahan diluar pekerjaan utama. Hal tersebut tergambar dalam wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2018.

“Bukan di Turen aja mas yang seperti itu. Lah mas tau sendiri kan tadi saya baru kasih penyuluhan di Kalipare itu pesertanya Karang Taruna se Kecamatan itu mas. Pekerjaan utama mereka ya bukan organik mas, ketuanya itu..yang Mas Didik itu kalo ga salah jadi Guru”

Wawancara tersebut sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa pertanian organik bukan merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian petani, sehingga Bapak Gianto beserta Istri berupaya mengembangkan cara lain berupa pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk memaksimalkan peran ibu-ibu dalam pengembangan pertanian organik.

Bapak Husen selaku ketua RT 11 mendukung dengan membentuk sekaligus menjadi koordinator Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Husen selaku Ketua RT 11 pada tanggal 06 September 2018.

“Kan masyarakat disini punya kesibukannya masing-masing ya mas, didasari pada kerja mereka. Ada yang petani, pekerja serabutan, ada juga diluar Kabupaten Malang. Ketika ada program ini mas, masyarakat semakin guyup dan rukun. Jadi. Program ini sebagai pemersatu kita untuk saling bergotong royong. Bercocok tanam bareng, saya yang koordinir, dan masyarakat mengikuti”

Bapak Gianto melihat peluang bahwa pertanian organik akan lebih maksimal apabila dilakukan dengan melibatkan banyak pihak.

Berdasarkan kondisi keseharian petani organik, untuk lebih memudahkan petani dalam mengawasi lahan pertanian organik dibentuk KRPL dan KWT bersama Bapak Husen selaku Ketua RT 11.

3. Pemberdayaan Masyarakat

a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Pada tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan, pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan pra-kondisi agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi saat itu dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan kesadaran dapat berupa semangat yang diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar.

Implementasi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku mandiri pada pemberdayaan masyarakat melalui pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan diawali dengan munculnya gagasan untuk mengembangkan pertanian organik yang dicetuskan oleh Bapak Gianto berdasar tren produk sayur organik yang tengah digemari pasar. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan untuk mananam sayur organik seperti pada wawancara dengan Bapak Husen selaku Ketua RT 11 pada tanggal 06 September 2018.

“Prosesnya panjang dulu itu mas, singkatnya dulu itu warga mulai tertarik untuk bertani organik itu yaa itu. Pas kumpul itu muncul omongan kalo sekarang pertanian organik itu banyak dicari orang. Lah kan pas itu momen tujuhbelasan ada himbauan untuk buat sesuatu yang beda. Akhirnya ayo sekampung kita buat pertanian organik. Yoo dulu sempat seru juga mas soalnya kan sebagian masyarakat bilang biayanya mahal, tapi akhirnya setuju untuk nanam organik. targetnya itu ga besar-besar mas, minimal nanam organik didepan rumah itu loh dulu, tapi terus Pak Gianto usul sekalian buat yang besar saja. Kalo saya mas, melihat kondisi warga yang banyak kerja pas siang hari agak sulit kalo dibuat besar, tapi pas itu Pak Gianto dan beberapa warga setuju untuk dibuat besar akhirnya sepakat dibuat besar pakai lahan yang ada didepan rumah Pak Gianto itu mas. Kesini-kesini saya juga bentuk yang lain mas yaitu KRPL dan KWT itu, nantinya anggota KRPL dan KWT itu dari ibu-ibu PKK sini nanem organik di pekarangan rumah mereka. Jadi sekarang itu jalan dua mas, yang besar dipegang Pak Gianto, KRPL dan KWT itu yang pegang saya”

Pernyataan Bapak Husen dibenarkan oleh Bapak Agus selaku petani organik dalam wawancara tanggal 06 September 2018.

“Seinget saya yaa itu mas, dulu itu kita gak tanam sayur mas. Yaa ada yang tanam sayur beberapa orang, terus Pak Gianto usul gimana kalo tanam organik saja, kebetulan trennya itu sekarang orang-orang lagi tanam organik. Di Batu kan juga gitu mas, soalnya kalo organik itu dipasar mahal. Tapi pas itu ada yang setuju, ada yang kontra juga”

Tercetusnya gagasan pertanian organik dijelaskan oleh Bapak Gianto sesuai dengan pemahaman yang selama ini dimiliki masyarakat dan apa saja manfaat yang didapatkan warga dari pertanian organik. Proses penyadaran ini di kemudian hari sangat terbantu dengan adanya bantuan dari Bapak Basiri sebagai penyuluh sekaligus penyedia bibit tanaman organik, secara perlahan warga mulai menyadari bahwa mengembangkan pertanian organik tidak murah, namun hasil yang di dapatkan akan lebih besar dari pertanian konvensional menggunakan

bahan kimia. Seperti wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2018.

“Kebanyakan warga itu banyak yang menanam tanaman organik tapi masih salah caranya, sebenarnya menanam tanaman organik itu baiknya tidak satu jenis saja mas taufan. Warga itu sebelum menanam tanaman organik itu sudah takut duluan, takutnya itu modalnya yang mereka pegang itu tidak ada. Mangkanya saya ketika penyuluhan itu selalu menekankan kepada mereka itu. Yang penting semangatnya dulu untuk mau bertanam organik yang dipelihara. Untuk masalah modal itu nanti dipikir belakangan karena kalo uangnya dulu dipikir nanti ga nanam-nanam mereka”

Dalam setiap kunjungan penyuluhan ke Desa Pagedangan, Bapak Basiri seringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Permasalahan yang sering disampaikan oleh para petani diakibatkan petani sangat awam mengenai teknik pertanian organik seperti dalam wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2018.

“Iya mas...untuk masalah sih mungkin lebih banyak ke gimana mereka untuk nanamnya, kadang bingung nitrogennya berapa, kalo misal nanam padi pake bahan yang sterofoam itu bisa apa gak, gini loh mas saya selalu sampaikan ke teman-teman petani itu kalo mereka itu coba untuk memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar dulu, terus jangan terlalu banyak coba-coba soalnya nanti ngaruh ke hasil pertaniannya mas”

Berdasarkan wawancara tersebut penyuluh pertanian organik di Pagedangan dihadapkan pada masalah petani yang berpotensi untuk mencoba-coba formulasi yang tidak sesuai dengan anjuran yang telah disampaikan oleh penyuluh.

b) Tahap Transformasi Pengetahuan dan Kecakapan

Tahap transformasi pengetahuan dan kecapakan dapat berlangsung dengan baik dan penuh semangat dan juga efektif apabila

tahap pertama sudah terkondisi. Dalam hal ini petani akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang dibutuhkan. Pada tahap ini masyarakat dalam hal ini petani hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja.

Dalam pelaksanaannya, penyuluhan yang dilakukan oleh Bapak Basiri kepada petani sangat membantu petani untuk memahami pertanian organik vertikultur lebih dalam. Pemahaman yang di dapatkan seputar keunggulan pertanian organik, cara penanaman yang benar, serta cara perawatan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Agus dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018.

“Kalo pas Pak Basiri kesini biasanya nanyain gimana perkembangan tanamannya, kadang juga kita hubungan sama Pak Basiri kan juga karena beliau jual pupuknya juga mas sama bibit. Jadi kita juga kalo misal lagi perlu pesen sama beliau”

“Kalo untuk komunikasi enak mas, Pak Basiri itu dirumahnya juga nanam organik, jadi kita juga bisa ambil ilmu dari beliau tentang gimana supaya hasil panennya nanti bisa maksimal, bisa banyak, kalo untuk pemasaran kita ikut Pak Gianto mas”

Sebagai bentuk penyesuaian, Bapak Basiri sebagai penyuluh berusaha untuk menjelaskan secara sederhana kepada petani untuk mempermudah petani menyerap informasi, hal tersebut juga untuk menghindari terjadinya *miss* komunikasi antara penyuluh dan juga

petani organik. Hal tersebut tergambar dalam wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2018.

“Triiknya itu ya gini ini mas, saya itu orangnya itu santai, memang kerjaan saya sehari-hari itu keliling-keliling untuk lihat teman-teman ini bagaimana perkembangannya. Saya itu sukanya itu yang biasa-biasa aja mas, ngomong sama teman-teman petani itu ya biasa-biasa aja. Sambil ngopi sambil rokok’an. Soalnya kalo dibuat formal saya itu seperti lomba pidato, padahal saya itu tidak bisa pidato. Biasanya juga kalo teman-teman itu harus dijelaskan beberapa kali, satu kali itu dijelaskan kadang lupa, kadang ga ngerti. Pernah mas taufan saya itu ikut kegiatan penyuluhan yang dikecamatan sana itu...apa sih kok saya lupa, itu mereka itu datang padahal dikasih catatan sama panitianya, tapi ya namanya juga mungkin orang desa jadi buku catatan yang dikasih ke panitianya itu kosong. Mereka itu malah sibuk foto pake hp, soalnya saya kan jelasin pake proyektor waktu itu”

Materi pada awal penyuluhan adalah seputar pengertian pertanian organik, cara menanam yang baik, formulasi vitamin untuk tumbuhan, dan alat serta besaran modal yang dibutuhkan. Seperti yang tergambar dalam wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2018.

“Yaaaa...biasanya itu mas, yaa saya biasanya jelasin ke teman-teman itu pertama apa pengertian dari pertanian organik itu sendiri, kalo mereka sudah paham baru lanjut ke media-medianya. Seperti kayak pipa itu loh mas, itu kan pipa-pipa itu dibolongin kan itu, nah itu caranya supaya bisa bagus bolongnya itu pakai alat apa, jadi kita sarannya teman-teman itu memanfaatkan gelas aqua bekas itu mas, kan banyak tuh biasanya dibawa sama pemulung-pemulung, itu kalau beli di pemulung 10 ribu per kilo, sudah bersih itu mas, tinggal nanti gelasnya dibolongi ditanam saja. Kalau misal teman-teman beli yang sudah jadi itu per gelas itu harganya 1000 rupiah. Jadi nanti mahal di biaya awalnya malah. Jadi teman-teman itu selalu saya ingatkan untuk hal-hal kecil seperti itu, supaya nanti hasilnya besar, juga kalo misal kita pakai yang dari pemulung kan bisa mengurangi sampah mas dan juga membantu pemulungnya sendiri”

Setelah pertemuan pertama, pertemuan kedua dan seterusnya Bapak Basiri penyampaian materi dilakukan dengan melakukan *sharing-sharing* seputar perkembangan tanaman. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2018.

“Pertemuan-pertemuan yang lain itu yaa bahasannya standar aja mas, kayak misal nanya jagungnya gimana pertumbuhannya, pupuknya dikasih berapa sering, terus ada hama apa engga, yaa seputaran itu mas kalo ngomong-ngomong sama teman-teman turen itu. Kadang juga ngomongin ngalur-ngidul ngono mas hahaha”

Kegiatan *Sharing* dilakukan guna mengetahui perkembangan tanaman petani sehingga Bapak Basiri dapat memberikan masukan yang dapat menjadi solusi bagi petani apabila tanaman mengalami masalah. Pertemuan banyak dilakukan pada malam hari, hal tersebut untuk menghindari berbenturan dengan padatnya kegiatan Bapak Basiri di siang hari dan juga aktifitas petani di pagedangan itu sendiri.

c) Tahap Peningkatan Intelektualitas dan Kecakapan Keterampilan

Kemandirian akan ditandai oleh kemampuan petani didalam membentuk inisiatif, melahirkan inovasi-inovasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pertanian organik. Dalam pelaksanaannya, tahap peningkatan intelektualitas ini menjadi tahapan hasil dari dua tahap sebelumnya. Petani organik sudah mendapatkan informasi dari penyuluhan yang dilakukan oleh Bapak Basiri, serta sudah menerapkannya secara langsung dan mulai mampu menularkan kebiasaan baiknya pada lingkungan sekitar.

Pembentukan inisiatif petani di Pagedangan ditandai dengan mulai adanya inisiatif dari Bapak Gianto sebagai penggerak untuk mengolah sampah anorganik dan juga mendorong petani organik vertikultur guna menjadikan Desa Pagedangan sebagai Desa percontohan bagi Desa-desanya lainnya. Hal tersebut tergambar dalam wawancara dengan Bapak Gianto pada tanggal 24 Mei 2018.

“Yaa inshaa allah untuk kedepan kita delapan orang yang muncul ini nanti kita kembangkan bukan hanya di desa kita ini”

“Kemudian yang ketiga yang saya sampaikan tadi ini sebenarnya punya prospek yang bagus agar bagaimana kita mampu untuk tidak hanya menghasilkan tapi juga mengurangi sampah. Sampah itu sebenarnya punya nilai mas kalau dikelola secara benar, maka dari itu kita butuh studi banding mas ke wlingi itu lho mas ke pak mujiono apa siapa itu. Nah disini itu sampah pelastik itu sangat luar biasa karena disini itu banyak home industri selain sampah plastik rumah tangga. Lah inshaa allah kalo masyarakat itu digerakkan dengan hal-hal seperti itu mas taufan, kita ga usah ini apa ga usah teriak-teriak inshaa allah mereka itu akan jalan sendiri hanya memang masyarakat pedesaan itu perlu proses itu aja”

Apabila warga di Pagedangan tahap demi tahap berhasil mengembangkan pertanian organik, maka diharapkan akan timbul keinginan untuk mengembangkan usaha lain seperti pengolaan sampah anorganik, munculnya gagasan tersebut berawal dari tingginya angka sampah yang sulit terurai hasil *home industry* di Desa Pagedangan.

Peluang untuk menjadi percontohan bagi desa-desa lain juga menjadi motivasi untuk tetap berkomitmen mengembangkan pertanian organik, menjadi sebuah kebanggan bagi Desa Pagedangan apabila dapat dijadikan sebagai desa percontohan pertanian organik khususnya

karena wilayah tersebut masih belum banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah terkait potensi pertanian didalamnya.

Terkait pengembangan inovasi di bidang pertanian organik, Bapak Basiri sebagai penyuluh lebih menekankan agar petani di Pagedangan untuk fokus dulu dalam mengembangkan pertanian organik yang terbilang baru dirintis, hal tersebut tergambar seperti pada wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2019.

“Bisa mas (untuk melakukan inovasi produk pertanian organik), tapi untuk tahap ini biarlah teman-teman petani itu dikembangkan dulu apa yang sekarang sudah lagi ditanam, mereka itu minimal sudah bisa menikmati apa yang mereka tanam mas. Kemarin itu pas piala dunia itu, mereka itu nontong bareng terus bakar jagung yang mereka tanam itu, jadi minimal mereka sendiri dulu bisa menikmati apa yang mereka tanam itu mas”

Bapak Basiri berharap bahwa petani di Pagedangan selain bisa menjual hasil pertanian juga bisa menikmati sendiri hasil pertanian organik mereka sehingga mereka dapat merasakan manfaatnya. Apabila nantinya petani mencari pembeli, mereka sudah dapat mendeskripsikan manfaat hasil pertanian organik dengan lebih jujur karena sudah merasakan sendiri manfaat dari pertanian organik tersebut.

Pernyataan Bapak Basiri diperkuat oleh M. Nazil sebagai agen pemasaran hasil pertanian organik Desa Pagedangan. Hal tersebut diungkapkan M. Nazil dalam wawancara pada tanggal 02 Oktober 2018.

“Saya suruh mereka untuk dinikmati sendiri dulu hasil panennya, biar mereka bisa merasakan langsung khasiat dari tanaman organik”

“Kemarin itu saya ngomong sama Pak Gianto rencananya kita mau pake besek supaya kelihatannya lebih alami, tapi saya masih cari tempat buat beseknya dimana. Saya kan ga hanya ambil dari Pagedangan soalnya, dari tempat lain juga saya ambil”

Menurut M. Nazil penting bagi petani untuk merasakan manfaat dari pertanian organik yang ditanam. Inovasi dibidang pemasaran produk pertanian organik telah direncanakan oleh Bapak Gianto, Bapak Basiri, dan M. Nazil yaitu menggunakan besek sebagai pembungkus produk ketika dilempar kepasar.

4. Hambatan Pemberdayaan

a) Keterbatasan Finansial

Salah satu hambatan dalam pemberdayaan masyarakat adalah keterbatasan finansial yang diakibatkan oleh pengelolaan manajemen keuangan yang kurang tepat. Fahmi (2013:2) mengkaji dan menganalisis bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan cara manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan memastikan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemberdayaan petani di Desa Pagedangan melalui pertanian organik vertikutur membutuhkan biaya yang tidak sedikit, biaya tersebut melingkupi penyediaan bibit tanaman, pupuk, media tanam, dan biaya-biaya lain

seperti peralatan pertukangan. Masalah pendanaan pada awalnya muncul karena tidak adanya kerjasama dengan pihak-pihak swasta yang membantu pendanaan, hal tersebut disebabkan Bapak Gianto bersama warga bersepakat untuk tidak menerima bantuan dari pihak luar. Hal tersebut dikatakan oleh Bapak Gianto dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2018.

“Nah kita bikin itu dapet sekian bulan, nah tapi kita terhambat terus terang di bidang pendanaan. Memang pendanaan ini kita gak anu, kita gak mengharapkan pada saat itu untuk eee dana diambilkan dari seseorang katakan bos-bosan gitu ya gak seperti itu”

Guna mencari solusi masalah pendanaan, diperoleh kesepakatan bahwa dana awal akan dialokasikan dari kas RT 11 sejumlah satu juta rupiah guna keperluan membeli pupuk. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Gianto dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2018.

“Jadi dananya masalah dana ini nanti kita musyawarahkan itu yang kemudian membuat perjalanan itu jadinya panjang. Nah akhirnya sama RT itu di apa di alokasikan dana itu satu juta dan sekarang sudah digunakan hasilnya di depan itu...sehingga kita bisa punya stok itu pupuk kandang itu pada beberapa juga terdapat beberapa tanaman”

Pernyataan Bapak Gianto diperkuat oleh Bapak Husen selaku Ketua RT 11 dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018.

“Untuk dana memang saya alokasikan segitu mas, tidak ada salahnya kalo kita coba mengembangkan pertanian organik ini. Saya sudah siapkan kalo misal ada usaha pemberdayaan seperti ini yang kalo minta ke desa itu ruwet mas. Bayangkan aja kita minta bantuan diesel sama saluran irigasi aja itu saya sama Pak Gianto dilempar kesana-kesini sama mereka. Sudah saya coba itu untuk dicarikan ke kantor desa, terhambat di birokrasi yang ruwet mas. Kalo dikatakan kurang yaa sebenarnya kurang mas,

karena bibit sama pupuk kan mahal ya mas, untuk pollyback mungkin masih bisa kita akali karena harganya cukup murah”

Bapak Gianto dan Bapak Husen sebenarnya telah melakukan upaya agar kegiatan pengembangan pertanian organik mendapatkan bantuan dana dari pihak desa, namun hal tersebut terhambat akibat birokrasi yang dianggap berbelit sehingga dana untuk modal awal yaitu pembelian pupuk, serta peralatan dan perlengkapan dialokasikan dari Kas RT.

b) Terdapat Konflik dan Demotivasi

Konflik pada dasarnya akan selalu muncul dan akan selalu dapat ditemukan dalam semua level kehidupan masyarakat, konflik merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bersinggungan utamanya masyarakat yang baru menghadapi perubahan sosial. Konflik sebagai proses sosial akan selalu berlangsung dalam kehidupan masyarakat karena masyarakat bersifat dinamis.

Konflik tidak dapat dihindarkan dalam pengembangan pertanian organik di Desa Pagedangan, konflik yang terjadi salah satunya antara Bapak Gianto dan Bapak Husen. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan Bapak Basiri selaku penyuluh pertanian organik pada tanggal 19 September 2018.

“Sebenarnya mas, kalo di Turen itu akan sulit berkembang kalo misal masih ada dua kekuatan besar mas. Disitu ada Pak Husen sama Pak Gianto, kalo ditempat lain mas misal di kalipare itu tadi, koordinatonya kan Mas Didik, jadi misal Mas Didik bilang apa semua ngikut, nah ditempat lain juga gitu, jadi ikut satu suara mas. Posisinya di Turen itu Pak Gianto ini punya kekuatan mas, pak gianto bisa membantu petani dari segi keuangan, tapi

disitu juga ada Pak Husen yang jadi RT hahaha, jadi harusnya ada satu koordinator sih mas”

Pernyataan Bapak Basiri dibenarkan oleh M. Nazil selaku agen pemasaran hasil panen, M. Nazil menyebut bahwa Bapak Husen pada awalnya hanya ingin agar pertanian organik di Pagedangan cukup dikembangkan oleh ibu-ibu PKK saja melalui program KWT dan KRPL, namun Bapak Gianto bersikeras agar pertanian organik di dibuat besar. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan M. Nazil pada tanggal 02 Oktober 2018.

“Jadi sebenarnya Pak Husen itu pengennya mengembangkan pertanian organik biar dipusatkan di KRPL sama KWT, tapi Pak Gianto pengennya tidak hanya skala kecil, biar manfaatnya itu langsung kelihatan gitu”

Peneliti berusaha mencari tahu dengan menanyakan hal tersebut kepada Bapak Gianto dan Bapak Husen dengan melakukan wawancara pada tanggal 06 Oktober 2018. Bapak Husen menganggap bahwa konflik tersebut bersifat biasa terjadi.

“Wes biasa mas, tapi nyatanya KWT maupun KRPL bisa berjalan sampai sekarang. Yang pertanian organik juga masih tetap jalan”

Bapak Gianto mengutarakan hal yang tidak jauh berbeda, menurut Bapak Gianto ketidaksepahaman biasa dan sering terjadi pada kehidupan masyarakat di desa, yang terpenting kesalahpahaman tersebut dapat diselesaikan bersama-sama agar tidak menghambat tujuan awal.

“Saya itu sama Pak RT itu memang kadang tidak sepaham, bukan hanya sama RT, sama teman-teman petani juga kadang tidak sepaham. Namanya kita hidup di desa Mas Taufan, kadang

teman-teman maunya ini itu wes biasa. Cuma prinsip sayakalo ada masalah jangan sampe itu dibawa pulang mas taufan, maksud saya itu cukup di pertemuan rutin itu saja, jadi diselesaikan hari itu juga”

Bapak Gianto lebih merasakan penurunan motivasi petani yang semula besar perlahan mengendur. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Gianto dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2018.

“Iya...looh enggak, awal mulanya merintis itu semuanya, iya jadi satu kampung semua terus akhirnya kan lepas satu lah akhirnya yang sudah benar-benar eksis ini 8 orang. Kalo itu saja apa rapat, rapat dulu itu semua satu kampung berkomitmen bikin organik. Tapi ternyata setelah dihadapkan dengan kenyataan oh ternyata organik itu mahal juga pupuk apa pupuk cairnya lah ini sudah banyak yang anu yang pedot”

Usaha Bapak Gianto untuk mulai menggerakkan pertanian organik awalnya mendapat sambutan baik dari warga di Desa Pagedangan terutama RT 11. Namun semangat warga hanya bertahan beberapa waktu, hal tersebut disebabkan warga mulai menyadari bahwa pertanian organik membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Faktor biaya membuat satu demi satu warga menyatakan mundur hingga tersisa 8 orang yang tetap berkomitmen terus menggunakan sistem pertanian organik. Bantuan modal sebenarnya telah dikucurkan melalui kas RT 11, namun bantuan tersebut terbatas dan tidak dapat mencakup keseluruhan kebutuhan pendanaan. Bapak Agus merupakan salah satu dari 8 warga yang masih bertahan menyatakan bahwa pertanian organik sebenarnya memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan dengan pertanian menggunakan bahan kimia. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Agus dalam wawancara pada tanggal 06 September 2018.

“Dulu semangat mas, banyak yang ikut jadi kalo pertemuan itu kita pinjem balai desa itu mas, tapi makin kesini pada ilang. Yoo alasannya macem-macem mas, ada yang keluar kota, terus bilangannya ga sempat ngurus soalnya capek pulang kerja, macem-macem”

“Saya itu masih bertahan soalnya sayang mas, sudah sampai sini sayang kalo misalnya ga dilanjutin. Kita ga nyalahin sih mas kalo ada teman-teman yang berat masalah modal, bibit sama perawatannya itu memang mahal, beda lah pokoknya sama kalo pake semprot-semprotan (bahan kimia)”

Disisi lain Bapak Basiri sebagai penyuluh pertanian organik tidak membantah bahwa pertanian organik membutuhkan modal cukup besar, namun hal tersebut bisa diatasi apabila warga pintar melihat peluang lahan dan peluang pasar yang besar. Seperti dalam wawancara dengan Bapak Basiri pada tanggal 19 September 2018.

“Sebenanya gini mas....prinsip yang saya itu tentang vertikultur ini kan bagaimana memanfaatkan lahan yang sempit bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kalau memang petani punya lahan yang terbatas mas seperti di halaman rumah itu, itu bisa memberikan penghasilan tambahan untuk mereka. Kalau contohnya pak heri itu, beliau itu bisa beli kangkung itu yang organik dari kita 5000 rupiah per 200 gram, beliaunya itu kirim keluar malang. Kalau disekitar malang paling kita masarkannya ke supermarket atau langsung ke perumahan-perumahan karena memang untuk organik ini yang mampu beli itu kebanyakan orang-orang kelas menengah keatas jadi gitu”

Berdasarkan pemaparan tersebut, konflik dan demotivasi terjadi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Pagedangan. Namun, hal yang paling dirasakan oleh penggerak utama pertanian organik yaitu Bapak Gianto adalah demotivasi, penyebab utama demotivasi adalah terbatasnya anggaran dana yang dimiliki masyarakat sebagai modal awal bertani.

Tabel 4.5 Hambatan Konflik dan Demotivasi

No	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Konflik	Konflik salah satunya terjadi antara Bapak Gianto dan Bapak Husen. Bapak Husen ingin agar pertanian organik dilakukan oleh Ibu-ibu PKK melalui KWT dan KRPL, namun Bapak Gianto menginginkan pertanian organik dikembangkan secara serius dan melibatkan seluruh unsur masyarakat. Pada akhirnya kedua gagasan tersebut dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi
2.	Demotivasi	Pada masa awal gagasan pertanian organik muncul banyak petani yang menyatakan ingin bergabung, seiring berjalannya waktu jumlah petani yang masih bertahan 8 orang.

Sumber : Olahan peneliti, 2018

c) Perencanaan Yang Kurang Tepat

Burhanudin (2008:47) menjelaskan program pemberdayaan masyarakat memiliki ukuran untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan program yang dirumuskan itu telah dikatakan “baik” yang mencakup (a) analisis fakta dan keadaan (b) pemilihan masalah berlandaskan pada kebutuhan (c) jelas dan menjamin keluwesan (d) merumuskan tujuan dan pemecahan masalah yang menjanjikan kepuasan (e) menjaga keseimbangan (f) pekerjaan yang jelas (g) proses yang berkelanjutan (h) merupakan proses belajar dan mengajar (i)

merupakan proses koordinasi (j) memberikan kesempatan evaluasi proses dan hasilnya.

Bapak Gianto sebagai penggagas pertanian organik di Desa Pagedangan merasa bahwa perencanaan tidak dilakukan dengan baik. Seperti dalam wawancara dengan Bapak Gianto pada tanggal 24 Mei 2018.

“Yaa di awal wes pokok e kita punya ide ini harus kita apa? Harus kita lakukan sesuatu. Belajar-belajar gitu, jadi saya sendiri yawes pokok e semuanya belum tahu yang namanya organik itu gimana itu belum tahu”

Apabila diidentifikasi, perencanaan yang dilakukan Bapak Gianto dan petani di Desa Pagedangan sudah cukup baik. Namun, belum memenuhi semua tahap perencanaan pemberdayaan masyarakat yang “baik” sebagaimana dijelaskan dalam Model Pesson. Tahap yang sudah terpenuhi antara lain perumusan tujuan, penyusunan rencana kegiatan, tahap rencana kegiatan

Sebagai penyuluh, Bapak Basiri memiliki pendapat lain mengenai perencanaan pertanian organik vertikultur. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Basiri dalam wawancara pada tanggal 19 September 2018.

“Perencanaan itu mereka harus bisa ini mas, teman-teman petani itu kan sekarang jangan sampai ketergantungan terus ke kita, suatu saat mereka harus bisa mandiri dan juga harus bisa memasarkan mas, yaa kayak yang saya sampaikan tadi”

Bapak Basiri memiliki keyakinan bahwa untuk mulai bertanam organik, tidak hanya dibutuhkan komitmen yang kuat dari para petani, tetapi kemauan untuk mandiri dan tidak ketergantungan pada pihak lain

dalam hal proses tanam hingga pemasaran hasil produk pertanian organik.

Tabel 4.6 Perencanaan yang kurang tepat

No	Indikator	Hasil Penelitian
1.	a. Analisis fakta dan keadaan b. Pemilihan masalah berlandaskan pada kebutuhan c. Jelas dan menjamin keluwesan d. Merumuskan tujuan dan pemecahan masalah yang menjanjikan kepuasan e. Menjaga keseimbangan f. Pekerjaan yang jelas g. Proses yang berkelanjutan h. Merupakan proses belajar dan mengajar i. Merupakan proses koordinasi j. Memberikan kesempatan evaluasi proses dan hasilnya.	Perencanaan yang dilakukan Bapak Gianto dan petani di Desa Pagedangan belum memenuhi semua unsur perencanaan pemberdayaan masyarakat yang baik. Unsur yang sudah terpenuhi antara lain perumusan tujuan, penyusunan rencana kegiatan, tahap rencana kegiatan

Sumber : Olahan peneliti, 2018

C. Pembahasan

1. Implementasi kepemimpinan transformasional dalam bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Pagedangan

Keberlangsungan pemberdayaan melalui pertanian organik vertikultur di RT 11 Desa Pagedangan akan sulit bertahan lama apabila tidak ada aktifitas kepemimpinan yang dilakukan oleh sosok pemimpin, Northouse (2013: 5) mendefinisikan kepemimpinan adalah proses di individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Penetapan kepemimpinan sebagai proses, bukan sifat yang ada

dalam diri pemimpin tetapi suatu “transaksi” yang terjadi antara pemimpin dan pengikut (*followers*).

Terdapat dua macam pemimpin menurut Ngadiyono (2000: 27-28) yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal terbentuk saat sebuah organisasi menunjuk seseorang berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi. Pemimpin informal adalah pemimpin yang tidak diangkat secara resmi berdasarkan surat keputusan tertentu melainkan memperoleh kekuasaan/wewenang karena pengaruhnya terhadap kelompok. Salah satu contoh pemimpin informal dalam kehidupan sehari-hari adalah tokoh masyarakat.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Desa Pagedangan, Bapak Gianto dianggap menjadi salah satu tokoh masyarakat yang dihormati karena sumbangsih gagasan dan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Desa Pagedangan. Gagasan yang dicetuskan oleh Bapak Gianto tidak hanya pengembangan pertanian organik vertikultur, namun juga les sore bagi anak sekolah tingkat dasar sampai menengah pertama dilanjutkan sesi mengaji pada malam hari.

Berangkat dari kemauan merubah paradigma yang berkembang di masyarakat Desa Pagedangan khususnya di RT 11 bahwa pertanian organik memerlukan modal yang tidak sedikit dan potensi kegagalan yang besar. Bapak Gianto muncul sebagai penggerak untuk melakukan perubahan. Sebagai tokoh masyarakat, Bapak Gianto secara informal

merupakan seorang pemimpin. Peran pemimpin tersebut juga diperkuat dengan dibentuknya lembaga petani organik Desa Pagedangan dengan Bapak Gianto sebagai ketua.

Disisi lain Bapak Gianto bukan merupakan seorang yang ahli dalam bidang pertanian organik vertikultur dan bukan salah satu aparatur pemerintahan di Desa Pagedangan. Namun, dengan *channel* yang dimiliki oleh Bapak Gianto dapat menjadi solusi sehingga pemberdayaan masyarakat melalui pertanian organik vertikultur tetap dapat berlangsung hingga sudah menginjak tahun pertama.

Apabila dikaitkan dengan jenis kepemimpinan, kepemimpinan yang dilakukan oleh Bapak Gianto masuk dalam jenis kepemimpinan transformasional. Hal tersebut diperkuat dengan ciri-ciri kepemimpinan transformasional sebagaimana dijelaskan oleh Hughest (2012: 181)

a) Pengaruh Ideal

Ciri kepemimpinan transformasional yang pertama adalah pengaruh ideal (Hughest, 2012:181). Disebut sebagai pengaruh ideal karena pemimpin bertindak sebagai teladan yang kuat bagi pengikut. Hal pertama yang harus dilakukan agar pertanian organik dapat berjalan adalah merubah stigma masyarakat di Desa Pagedangan khususnya RT 11 mengenai pertanian organik.

Tidak semua warga Desa Pagedangan awam terhadap pertanian organik, sebaaian warga memahami pertanian organik sebagai pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia, pemahaman tersebut

tidak sepenuhnya salah. Beberapa warga beranggapan bahwa pertanian organik membutuhkan modal yang besar dalam proses budidayanya dan proses pemasaran yang lebih sulit karena biasanya dibutuhkan sertifikat yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian sebagai pembuktian kepada konsumen tentang keaslian produk organik.

Guna mengubah stigma tersebut melalui momen peringatan Hari Kemerdekaan Bapak Gianto menyampaikan gagasan agar seluruh elemen masyarakat di Desa Pagedangan bersama-sama mengembangkan pertanian yang lebih produktif seperti pertanian organik, hal tersebut dinilai lebih bermanfaat dibanding hanya menanam bunga hias di depan pekarangan rumah. Gagasan tersebut pada awalnya mendapatkan banyak tentangan, tentangan terjadi karena sebelumnya warga sempat menanam bawang bombay dan masih adanya stigma negatif pertanian organik.

Mendapat tentangan dari warga tidak membuat Bapak Gianto berhenti untuk terus memperjuangkan pertanian organik, Bapak Gianto mendapatkan dukungan dari Bapak Basiri yang merupakan salah satu pegiat dan ahli pertanian organik di Kabupaten Malang dan Bapak Husen sebagai Ketua RT 11 untuk mengalokasikan dana kas RT sebagai modal awal pertanian organik. Untuk mengatasi masalah pemasaran Bapak Basiri meminta salah satu agen pemasaran yaitu M. Nazil sebagai pengepul hasil pertanian organik. Pertanian organik yang dipilih merupakan pertanian organik vertikultur yang difokuskan pada

tanaman sayur, metode vertikutur dipilih karena metode tersebut tidak membutuhkan lahan yang luas dan juga merupakan metode baru yang coba dikenalkan Bapak Basiri kepada warga Desa Pagedangan.

Pengaruh positif yang dibawa Bapak Basiri juga terbantu oleh sosok Bapak Basiri yang cukup dihormati oleh Warga Desa Pagedangan. Munandar (2011: 200) menjelaskan bahwa pemimpin yang memiliki kharisma lebih mudah mempengaruhi dan mengarahkan bawahan agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemimpin. Bapak Gianto selalu mencoba untuk mendengarkan kebutuhan petani organik melalui forum informal malam hari dengan mengundang Bapak Basiri untuk hadir. Namun, tidak semua petani segan untuk membicarakan permasalahan yang mereka hadapi kepada Bapak Gianto karena segan.

b) Motivasi dan Menginspirasi

Ciri kedua dalam kepemimpinan transformasional adalah motivasi dan menginspirasi. Ciri ini menggambarkan pemimpin sebagai seorang yang mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi karena mampu merangsang antusias dan semangat kepada pengikut. Harapan yang selalu dikomunikasikan kepada petani organik vertikutur di Desa Pagedangan adalah produksi sayur organik harus bisa berjalan terus karena sudah ada pihak yang siap menampung dan memasarkan sayur organik tersebut.

Harapan tersebut terbukti dapat membangkitkan semangat petani untuk tetap bertahan dalam produksi sayur organik. Petani menjadi termotivasi karena ada kepastian bahwa hasil pertanian organik yang dihasilkan dapat terjual di pasaran. Cara lain yang dilakukan Bapak Gianto untuk menumbuhkan motivasi petani adalah dengan iming-iming harga komoditas sayur organik yang tinggi.

Salah satu produk pertanian organik yang memiliki harga tinggi di Pasar Internasional khususnya Negara Jepang adalah Bengkoang. Bengkoang di Negara Jepang menjadi salah satu bahan baku kosmetik, namun ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi pemasok Bengkoang, salah satunya adalah pemasok harus tersertifikasi organik. Untuk mencapai tahap sertifikasi masih membutuhkan waktu karena pertanian organik di Desa Pagedangan khususnya RT 11 masih dalam tahap awal pengembangan, akan ada tindak lanjut sertifikasi organik dari Dinas Pertanian dengan catatan bahwa petani organik di Pagedangan dapat tekun dan menambah produksi dengan membuka lahan baru yang lebih luas.

Sebagai petani organik, Bapak Gianto banyak mendapatkan motivasi dan inspirasi dari Bapak Basiri, Bapak Gianto memiliki keyakinan bahwa petani organik bisa berhasil seperti Bapak Basiri. Dalam beberapa kesempatan, Bapak Basiri sering menyampaikan semangat kepada petani untuk maju dan berkembang, Bapak Basiri menyampaikan hal tersebut berdasarkan atas keyakinan bahwa petani

merupakan profesi yang mulia karena petani menghasilkan bahan pangan untuk menghidupi suatu negara. Apabila semakin sedikit orang yang mau menjadi petani, maka harga bahan pangan akan semakin tinggi karena harus mengimpor dari negara lain.

c) Rangsangan Intelektual

Ciri ketiga adalah rangsangan intelektual, diartikan sebagai kemampuan pemimpin untuk merangsang pengikut untuk bersikap kreatif dan inovatif serta merangsang keyakinan pengikut. Hartono (2009: 516) lebih jauh menjelaskan bahwa pemimpin transformasional akan menstimulasi anggota untuk berdialog dan mengadakan olah intelektual secara berkelanjutan, bersikap terbuka satu terhadap yang lain, serta menumbuhkan rasa saling percaya dan saling membutuhkan di antara sesama anggota.

Bapak Gianto memiliki keyakinan yang tinggi terhadap keberlangsungan produk pertanian organik. Keyakinan tersebut berlandaskan bahwa dimasa depan produk organik menjadi produk yang dicari konsumen karena memiliki kelebihan tidak mencemari alam dan memiliki efek kesehatan yang baik karena tidak mengandung bahan kimia dalam proses tanamnya. Keyakinan tersebut juga didukung oleh program pemerintah dalam mendorong petani untuk beralih ke pertanian organik utamanya Program Nawacita “seribu desa organik”.

Bapak Gianto juga memiliki harapan bahwa pemberdayaan melalui pengembangan pertanian organik vertikultur dapat menjadi

acuan untuk menetaskan program-program lanjutan dengan konsep ramah lingkungan. Program yang sudah direncanakan oleh Bapak Gianto berupa pembuatan pengolahan sampah rumah tangga untuk didaur ulang. Namun, Bapak Gianto belum mau terbuka kepada anggota petani organik terkait hal tersebut.

Bapak Gianto menjunjung tinggi rasa saling menghormati, walaupun tokoh yang cukup dihormati di Desa Pagedangan, dalam kegiatan *sharing* Bapak Gianto mengusahakan untuk tidak “menggurui”, terlebih Bapak Gianto bukan merupakan ahli dibidang pertanian organik maupun pemasaran hasil pertanian. Sebisa mungkin Bapak Gianto membaaur dengan masyarakat seperti warga lain pada umumnya, hal ini membuat penyaluran kemampuan intelektual menjadi efektif.

d) Perhatian Secara Individu

Ciri keempat dalam kepemimpinan transformasional adalah perhatian secara individu. Ciri ini menjelaskan bahwa pemimpin mendengarkan dengan seksama kebutuhan masing-masing pengikut dan bertindak seperti pelatih dan penasihat untuk membantu pengikut mendapatkan apa yang diinginkan. Tajuddin (2016: 52) menjelaskan juga bahwa pemimpin harus mengedepankan perlakuan adil, termasuk kesempatan belajar dan mengembangkan diri.

Kebutuhan yang coba ditampung oleh Bapak Gianto adalah pembagaian waktu petani dalam mengembangkan pertanian organik

vertikultur. Petani sayur organik di Desa Pagedangan tidak bisa mencurahkan waktu sepenuhnya untuk lahan pertanian sayur organik karena bukan merupakan mata pencaharian utama. Waktu yang bisa digunakan terbatas pada sore hingga malam hari serta akhir pekan. Upaya untuk mengatasi hal tersebut Bapak Gianto dan Bapak Husen membentuk Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang beranggotakan Ibu-ibu PKK.

Bentuk perhatian lain yang diterapkan Bapak Gianto dan Bapak Husen kepada petani organik adalah mengusahakan tersedianya saluran irigasi dan mesin diesel sebagai alat pengolahan pupuk dari kotoran hewan ternak. Mesin diesel sedianya merupakan upaya untuk mengurangi biaya pembelian pupuk yang masih harus dibeli dari luar desa.

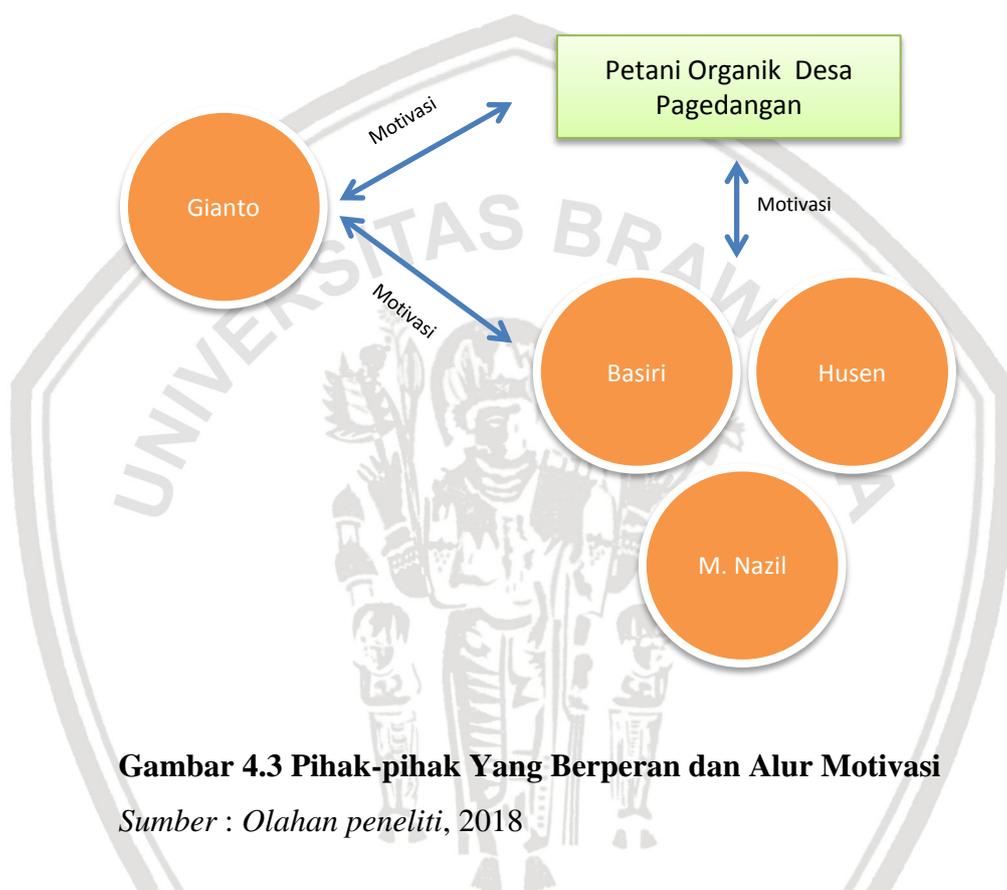
Nantinya pupuk selain akan digunakan sendiri oleh petani, dapat juga dijual ke desa lain sehingga kotoran ternak dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Upaya tersebut terkendala biaya dalam pengadaannya, rencananya mesin diesel akan dibeli dengan mengajukan dana bantuan dari Pemerintah Desa Pagedangan sebesar Rp. 23.000.000. Usaha untuk meminta bantuan melalui proposal telah dilakukan. Namun, birokrasi yang dianggap berbelit menjadi faktor belum terealisasinya pembelian.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “Daya” yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004: 77). Pengertian pemberdayaan lain menurut para ahli adalah kegiatan yang di dalam prosesnya melibatkan partisipasi masyarakat, partisipasi masyarakat akan meningkatkan kesejahteraan. Proses dari pemberdayaan tidak dapat lepas dari sumber daya yang bisa dimanfaatkan, pemanfaatan sumber daya membutuhkan orang-orang yang ahli dibidangnya agar sumber daya tersebut dapat menghasilkan manfaat yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan orang-orang yang ahli agar pemberdayaan dapat bermanfaat. Pemberdayaan melalui pengembangan pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan tidak dapat berjalan keterlibatan aktor-aktor di dalamnya. Bapak Gianto sebagai masyarakat penggerak warga untuk mau memanfaatkan sumber daya lahan untuk digunakan meningkatkan kesejahteraan. Peran Bapak Gianto terbantu oleh Bapak Basiri sebagai pakar pertanian organik vertikultur, sumbangsih ilmu pertanian organik yang diberikan Bapak Basiri memberikan pengaruh penting terhadap pola pikir dan cara budidaya

tanaman organik yang benar. Peran lain yang tidak kalah penting adalah Bapak Husen dan M. Nazil. Bapak Husen selaku Ketua RT 11 menjadi pengawas sekaligus *supporting sector*, dan M. Nazil sebagai pemberi arahan, masukan, dan agen pemasaran dari produk sayur organik.



Gambar 4.3 Pihak-pihak Yang Berperan dan Alur Motivasi

Sumber : Olahan peneliti, 2018

Berdasarkan gambar 4.3 semua pihak memiliki fungsi masing-masing. Namun, fungsi tersebut tidak bersifat baku. Sewaktu-waktu Bapak Husen mengambil alih peran Bapak Gianto ketika dibutuhkan karena dari segi Pemerintahan Desa, Bapak Husen memiliki kewenangan tertulis sebagai Ketua RT 11. Tiap pihak saling memberikan masukan dan motivasi untuk keberlanjutan pertanian organik di Pagedangan kedepannya. Fakta tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan

masyarakat menurut Drijver dalam Sutrisno (2005: 18) yaitu “pemberdayaan dilakukan setahap demi setahap dan setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan”

Pemberdayaan melalui pertanian organik di Desa Pagedangan melalui fase-fase pemberdayaan sebagaimana dijelaskan Teguh dalam Utami (2016: 19).

a) Tahap pertama

Tahap pertama adalah pemberdaya berusaha menciptakan penyadaran akan kondisi lingkungan. Penyadaran akan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi yang perlu diperbaiki guna menciptakan masa depan yang lebih baik.

Upaya penyadaran dilakukan oleh Bapak Gianto dalam momen peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Bapak Gianto “memancing” warga untuk bersama-sama mengembangkan pertanian organik karena produk pertanian organik tengah menjadi incaran pasar. Bapak Gianto merasa percaya diri untuk mengembangkan pertanian organik karena memiliki rekan seperti Bapak Basiri yang sudah ahli dalam hal pertanian organik vertikultur.

Tidak semua warga setuju mengenai gagasan tersebut, namun dengan keyakinan Bapak Gianto warga Desa Pagedangan pada akhirnya sepakat untuk membudidayakan pertanian organik khususnya produk sayur organik. Proses pemberdayaan sangat terbantu dengan kehadiran

Bapak Basiri sebagai penyuluh, Bapak Basiri banyak memberikan masukan mengenai bertani organik yang baik dan benar. Hal lain yang sering dilakukan Bapak Basiri adalah memberikan nasihat kepada petani untuk tidak takut dalam membudidayakan pertanian organik dan selalu menanam jenis tanaman yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Dalam beberapa kesempatan M. Nazil selaku pihak yang memasarkan hasil produksi pertanian organik diundang untuk ikut berkumpul dengan petani organik. M. Nazil diberikan waktu untuk menjelaskan kepada petani tren pasar produk organik yang tengah berkembang. Penjelasan dari M. Nazil banyak membantu dalam memberikan gambaran kepada petani mengenai kondisi pasar yang tengah berkembang.

b) Tahap kedua

Tahap kedua adalah transformasi pengetahuan dan kecakapan. Pada tahap ini petani akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan berkaitan dengan budidaya pertanian organik vertikultur. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang dibutuhkan.

Dalam pelaksanaannya petani organik di Pagedangan sangat terbantu dengan peran Bapak Basiri dalam memberikan penyuluhan terkait pertanian organik vertikultur. Pemahaman yang diperoleh Petani

seputar dasar pertanian organik, perbedaan pertanian organik dengan pertanian berbasis bahan kimia, cara menyediakan media tanam, jenis bibit yang tepat, cara penanaman, serta cara perawatan.

Sebagai penyuluh, untuk mempermudah petani dalam menyerap informasi. Bapak Basiri memberikan penyuluhan dengan metode informal. Metode informal adalah dengan mengunjungi petani secara rutin tanpa persiapan khusus. Bapak Basiri sebagai penyuluh merasa nyaman apabila disambut secara khusus. Ketika berbincang-bincang secara informal dengan petani penyerapan informasi dirasa lebih efektif dibandingkan dengan penyambutan resmi yang mengharuskan petani untuk fokus, disisi lain petani pada pagi hingga siang hari bekerja dibidang masing-masing sehingga dirasa tidak akan mampu menyerap banyak informasi.

Pesan yang disampaikan Bapak Basiri ketika melakukan penyuluhan sering berpesan agar petani memanfaatkan potensi benda-benda disekitar yang masih bisa bermanfaat semaksimal mungkin untuk mengurangi biaya. Hal-hal kecil seperti memanfaatkan gelas plastik bekas sebagai media tanam akan memiliki pengaruh banyak terhadap biaya produksi. Selain menghemat biaya produksi, pemanfaatan benda-benda tidak terpakai disekitar lingkungan memiliki manfaat mengurangi sampah.

c) Tahap ketiga

Tahap ketiga dalam pemberdayaan adalah peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan. Tahap ini ditandai dengan kemampuan petani dalam membentuk inisiatif, melahirkan inovasi-inovasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pertanian organik. Tahap ini merupakan perwujudan dua tahap sebelumnya dimana setelah petani mendapatkan sadar akan potensi yang dimiliki, pengetahuan petani akan mulai bertambah dan menimbulkan inisiatif untuk melahirkan inovasi-inovasi.

Pembentukan inisiatif sudah terlihat dari inisiatif penggerak sekaligus petani organik yaitu Bapak Gianto untuk menjadikan Desa Pagedangan sebagai Desa Percontohan keberhasilan pengembangan pertanian organik bagi Desa-desa lain di Kabupaten Malang. Hal tersebut dapat terealisasi apabila petani tekun untuk membudidayakan pertanian organik hingga menghasilkan keuntungan yang minimal seimbang dengan modal yang dikeluarkan di awal.

Inisiatif lain adalah dengan membangun pengolahan sampah hasil rumah tangga maupun sampah kotoran ternak untuk diolah menjadi pupuk organik. Gagasan tersebut muncul didasarkan atas potensi sampah buangan *home industry* di Desa Pagedangan. Pupuk akan dijadikan sebagai pupuk utama dalam budidaya organik petani Pagedangan, kelebihanannya dapat dijual ke petani desa lain agar keuntungan dapat dialokasikan untuk kesejahteraan warga.

Inovasi ketiga adalah inovasi pemasaran hasil pertanian. Petani selalu diingatkan untuk tidak hanya terpaku mananam satu jenis tanaman. Diferensiasi produk penting dilakukan agar produk petani nantinya dapat bersaing di pasar. Hal yang menjadi fokus utama adalah pengemasan, petani didorong untuk membuat “besek” sebagai media pembungkus pengganti plastik. Besek dianggap mencerminkan citra yang lebih alami dibandingkan menggunakan plastik.

Keberhasilan pemberdayaan melalui pengembangan pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan dapat diukur berdasarkan tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat. Menurut Teguh (2004, 80-81) pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk membentuk orang-orang yang ada dalam masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian yang dimaksud mencakup beberapa aspek yaitu kemandirian dalam berpikir, kemandirian dalam bertindak, dan kemandirian dalam mengendalikan segala perbuatan yang dilakukan.

a) Kemandirian Berpikir

Kemandirian dalam berpikir ditandai dengan munculnya inisiatif untuk belajar tata cara pertanian organik vertikultur yang baik dan benar yang dilakukan dengan melibatkan pakar pertanian organik vertikultur yaitu Bapak Basiri. Dimasa yang akan datang petani tidak harus selalu bergantung dengan Bapak Basiri apabila ada masalah pada lahan pertanian mereka.

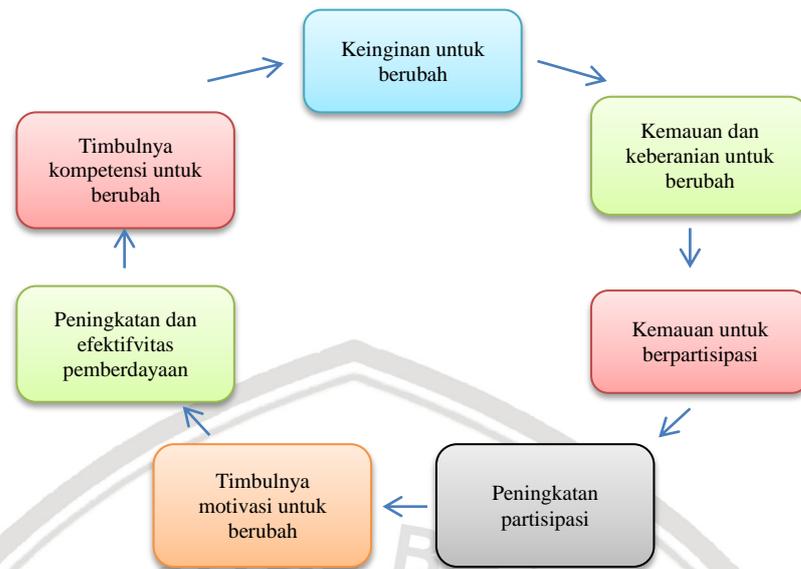
b) Kemandirian Bertindak

Kemandirian dalam bertindak ditandai dengan usaha mencari pendanaan pengembangan pertanian organik yang dilakukan dengan memanfaatkan sampah yang ada di Desa Pagedangan. Sampah rumah tangga dan kotoran ternak dapat diolah untuk selanjutnya dijual kepada petani di Desa lain, keuntungan dari penjualan digunakan untuk keperluan petani organik Desa Pagedangan.

c) Kemandirian Mengendalikan Segala Perbuatan

Kemandirian mengendalikan segala perbuatan diartikan sebagai usaha untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pertanian organik vertikultur merupakan sebuah usaha memanfaatkan peluang pasar produk pertanian organik yang tengah mengalami tren peningkatan serta merupakan perwujudan mencintai lingkungan.

Apabila dikaitkan dengan siklus pemberdayaan menurut Mardikanto (2010: 140), pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pertanian organik vertikultur dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Siklus Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertanian Organik di Desa Pagedangan

Sumber : Olahan peneliti, 2018

Keinginan untuk berubah ditandai dengan munculnya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan potensi sumber daya alam melalui pertanian organik. Keinginan tersebut dilanjutkan dengan kesepakatan yang terjadi diantara Warga Desa Pagedangan untuk mau bersama-sama dan ikut berpartisipasi mengembangkan pertanian organik sebagai perwujudan kemauan dan keberanian untuk berubah dan kemauan untuk berpartisipasi.

Keterlibatan Bapak Basiri sebagai penyuluh dan motivasi yang diberikan Bapak Gianto dapat memberikan pengaruh positif mengenai cara pandangan masyarakat mengenai pertanian organik, hal tersebut didukung dengan telak dilaksakannya panen dengan sebagian hasil panen telah dijual dan sebagian lagi dikonsumsi oleh petani untuk merasakan langsung manfaat dari produk organik.

3. Hambatan Pemberdayaan

Berlangsungnya pemberdayaan tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang terjadi. Berdasarkan uraian ahli, terdapat tiga faktor yang menjadi penghambat pemberdayaan masyarakat.

a) Keterbatasan Finansial

Keterbatasan finansial seringkali diakibatkan oleh pengelolaan manajemen keuangan yang kurang tepat. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi manajer keuangan dalam mengelola manajemen keuangan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagikan profit atau keuntungan.

Pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan pertanian organik vertikutur di Desa Pagedangan tidak terlepas dari masalah finansial. Masalah finansial yang pertama terjadi adalah pembiayaan terkait bibit, pemupukan, penyediaan media tanam, dan biaya lain-lain yang berpotensi muncul selama proses budidaya. Masalah tersebut apabila tidak ditangani disadari akan menghambat motivasi petani untuk berkembang karena harus “kalah” dengan keterbatasan dana.

Guna mengatasi masalah tersebut upaya yang sudah dilakukan adalah membuat kelembagaan resmi petani organik dan meminta bantuan dari Pemerintah Desa Pagedangan melalui alokasi dana desa dari pemerintah pusat. Bantuan yang diajukan utamanya berkaitan dengan penyediaan mesin diesel sebagai pengolahan pupuk organik dan pembuatan saluran irigasi. Namun, upaya tersebut masih menemui

kendala birokrasi yang dianggap berbelit sehingga belum dapat terealisasi.

Bapak Husen selaku Ketua RT berinisiatif untuk mengeluarkan dana dari Kas RT 11 guna mengatasi kekurangan finansial. Dana kas sejumlah Satu Juta Rupiah diawal masa budidaya belum dapat menutupi biaya produksi, sehingga kekurangan biaya dialokasikan dari dana pribadi petani. Rencana untuk menutupi biaya produksi kedepan adalah memanfaatkan produksi pupuk dari bantuan mesin diesel, selain digunakan oleh petani organik Desa Pagedangan, kelebihan produksi pupuk dapat dijual ke petani desa lain sehingga keuntungan dapat dialokasikan kembali sebagai dana “Jaga” apabila dibutuhkan oleh petani organik Desa Pagedangan.

b) Konflik dan Demotivasi

Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Konflik merupakan hasil interaksi yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bersinggungan utamanya terjadi pada masyarakat yang baru menghadapi perubahan sosial. Kehidupan sosial masyarakat yang dinamis akan selalu memunculkan konflik. Banyak dampak negatif yang timbul dari adanya konflik, salah satunya adalah penurunan motivasi dari pihak-pihak yang berkonflik atau pihak yang secara tidak langsung berhubungan dengan pihak yang berkonflik.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pertanian organik di Desa Pagedangan tidak lepas dari adanya Konflik dan

Demotivasi. Konflik yang cukup serius justru terjadi antara dua tokoh sentral yaitu Bapak Gianto sebagai penggerak warga dan Bapak Husen sebagai Ketua RT 11. Konflik bermula dari ketidaksepahaman Bapak Husen dan Bapak Gianto dalam memandang pertanian organik. Bapak Husen berpendapat akan lebih baik apabila pertanian organik diserahkan kepada Ibu-ibu PKK dengan konsep memanfaatkan pekarangan rumah warga untuk ditanam sayur organik, disisi lain Bapak Gianto menilai bahwa Pertanian organik harus digarap dengan serius dengan lahan yang sudah tersedia dengan metode vertikultur.

Pada akhirnya penyelesaian konflik bermuara pada kedua belah pihak terfasilitasi dengan berjalannya dua gagasan. Bapak Husen sebagai Ketua RT bersikap adil dengan mengalokasikan dana kas RT 11 sebagai bantuan pendanaan awal pertanian organik. Bapak Gianto dan Bapak Husen menyadari bahwa konflik biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat, namun selama hal tersebut bersifat positif dan membangun maka jangan sampai menimbulkan perpecahan, konflik yang terjadi justru menjadi perekat kedua belah pihak untuk saling mendukung.

Penurunan motivasi petani justru tidak terjadi akibat konflik, demotivasi petani tersebut dirasakan oleh Bapak Gianto dengan semakin berkurangnya jumlah petani organik yang masih bertahan dibandingkan masa awal program. Jumlah petani yang masih bertahan sejumlah delapan orang dianggap sebagai petani yang benar-benar berkualitas dari puluhan petani di Desa Pagedangan yang berkomitmen

diawal. Penurunan motivasi petani lain diakibatkan tidak berjalannya alokasi waktu pembudidayaan serta tingginya biaya pembudidayaan.

Penurunan motivasi dianggap sebagai kegagalan petani dalam melihat potensi pasar produk organik. Modal yang dianggarkan diawal memang cukup besar, namun dengan pemasaran yang tepat akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Petani juga sudah disediakan pihak yang sudah bersedia memasarkan hasil pertanian, hal tersebut mengurangi potensi produk sayur organik yang dihasilkan tidak terjual.

c) Perencanaan Yang Kurang Tepat

Perencanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Pagedangan dilakukan dengan melihat potensi lahan pertanian dan *background* masyarakat yang sebgaiian besar berprofesi sebagai petani. Perencanaan juga dilakukan dengan memperhitungkan aspek pemasaran dan pembinaan petani.

Apabila dikomparasikan dengan delapan tahap perencanaan pemberdayaan masyarakat yang “baik” yang dikemukakan Pesson atau lebih dikenal dengan Model Pesson, perencanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pertanian organik di Desa Pagedangan sudah cukup baik. Namun, belum memenuhi semua tahapan seperti yang tergambar dalam tabel 4.15 berikut :

Tabel 4.7 Komparasi Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Model Pesson

No	Delapan Tahap Perencanaan	Realisasi
1	Pengumpulan data, pengumpulan data merupakan kegiatan pengumpulan data-data dasar atau fakta yang diperlukan untuk menentukan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan atau kegiatan yang akan direncanakan. Data-data tersebut meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan, teknologi yang telah digunakan, dan peraturan yang ada	Tidak terlaksana, data hanya didasari atas kesadaran potensi lingkungan dan sumber daya manusia
2	Analisis keadaan, Tahap ini merupakan tahap penganalisisan data yang diperoleh dari lapangan, termasuk di dalamnya menganalisis sumber daya yang potensial untuk dikembangkan, perilaku masyarakat sasaran, keadaan yang ingin dicapai dan yang sudah dicapai, dan sebagainya	Tidak terlaksana
3	Identifikasi masalah, Tahap ini merupakan upaya merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis kesenjangan antara data potensial dengan data aktual, antara keadaan yang ingin dicapai dengan	Tidak terlaksana

No	Delapan Tahap Perencanaan	Realisasi
	yang sudah dicapai, dan sebagainya. Kesenjangan-kesenjangan ini kemudian diinventarisir dan disusun berdasarkan prioritas	
4	Perumusan tujuan, Dalam tahap perumusan tujuan yang harus diperhatikan adalah realisasinya tujuan yang hendak dicapai, ditinjau dari kemampuan sumber daya (biaya, jumlah dan kualitas tenaga) maupun waktu yang tersedia.	Estimasi biaya telah diperhitungkan dan kemungkinan keberhasilan program tinggi karena <i>background</i> Warga Desa Pagedangan adalah petani
5	Penyusunan rencana kegiatan, tahap ini merupakan penyusunan rencana kerja yang meliputi penjadwalan, metoda yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat, lokasi kegiatan, bahan dan peralatan yang dibutuhkan, pembiayaan dan sebagainya	Pihak-pihak utama yang terlibat antara lain Bapak Basiri sebagai penyuluh dan M. Nazil sebagai pemasar hasil pertanian. Lokasi yang digunakan adalah lahan kosong dan pekarangan rumah. Bahan dan peralatan penyediaannya dibantu oleh Bapak Basiri. Pembiayaan dengan alokasi dari Kas RT sebanyak satu juta rupiah dan kantong pribadi petani
6	Tahap rencana kegiatan, Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari rencana kerja yang telah disusun. Masalah utama yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah partisipasi masyarakat sasaran. Oleh karenanya perlu dipilih waktu yang tepat, lokasi yang tepat, agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan.	Partisipasi masyarakat pada masa awal budidaya tinggi, hal tersebut bertepatan dengan himbuan dari pemerintah desa untuk mengadakan inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan
7	Menentukan kemajuan kegiatan, tahap ini merupakan kegiatan monitoring pelaksanaan kegiatan yang dilakukan,	Monitoring dilakukan dengan melibatkan Bapak Basiri sebagai penyuluh. Sudah terlaksana satu kali panen, hasilnya masih dikonsumsi sendiri oleh petani

No	Delapan Tahap Perencanaan	Realisasi
	untuk melihat sejauh mana tujuan telah dicapai.	
8	Rekonsiderasi, Rekonsiderasi dimaksudkan untuk meninjau kembali rumusan program, termasuk kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilihat hal-hal yang menjadi kendala atau sebaliknya keberhasilan yang dicapai, dalam rangka menyusun program berikutnya.	Belum terlaksana

Sumber : Olahan peneliti, 2018



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pagedangan yang memiliki sumber daya alam pertanian menjanjikan tidak dapat terwujud tanpa ada usaha dari pihak-pihak yang peduli terhadap hal tersebut. Bapak Gianto sebagai salah seorang tokoh masyarakat muncul sebagai salah seorang yang peduli dan berupaya untuk memanfaatkan potensi alam dengan meningkatkan daya saing produk pertanian masyarakat melalui pertanian organik vertikultur.

Penerapan kepemimpinan transformasional telah tampak ketika Bapak Gianto mampu menerjemahkan permasalahan kurangnya pemanfaatan potensi lahan pertanian yang terjadi di Desa Pagedangan. Permasalahan tersebut diterjemahkan melalui pertanian organik vertikultur dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten guna menjawab stigma negatif masyarakat Pagedangan terkait pertanian organik. Pihak-pihak tersebut antara lain Bapak Basiri sebagai penyuluh pertanian organik dan M. Nazil sebagai agen pemasaran produk pertanian organik. Tanpa adanya keterlibatan dari pihak-pihak yang berkompeten, akan sulit mengubah stigma masyarakat Desa Pagedangan mengenai tingginya biaya budidaya pertanian organik dan kesulitan dalam mencari pasar.

Peran sebagai peran Bapak Gianto sebagai pemimpin semakin kuat ketika usulan untuk membuat kelembagaan petani organik. Bapak Gianto dalam struktur kelembagaan dimasukkan sebagai Ketua Petani Ognaik Desa Pagedangan. *Plotting* tersebut didasarkan atas peran sentral Bapak Gianto dalam mengayomi petani dan usaha dalam meminta bantuan kepada Pemerintahan Desa Pagedangan seringkali di inisiasi oleh Bapak Gianto.

Kepemimpinan transformasional memiliki empat ciri. Ciri pertama adalah pengaruh ideal, pengaruh ideal diartikan pemimpin mampu menjadi teladan yang kuat bagi pengikut. Tentangan dari masyarakat Desa Pagedangan pada awal masa munculnya gagasan pertanian organik vertikutur tidak mengendurkan semangat Bapak Basiri, tentangan tersebut dijawab dengan membuat contoh pertanian organik yang berhasil dan menghadirkan pihak-pihak yang berkompeten dalam hal pemasaran dan ilmu pertanian.

Ciri kedua adalah motivasi dan menginspirasi, ciri ini menggambarkan pemimpin sebagai seorang yang mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi pada pengikut. Harapan sekaligus menjadi motivasi yang selalu disampaikan oleh Bapak Gianto kepada petani organik adalah agar petani jangan sampai mengecewakan pihak-pihak yang sudah terlibat, utamanya adalah M. Nazil selaku pihak yang sudah siap memasarkan hasil pertanian organik. Cara lain adalah dengan membangkitkan kesadaran petani akan prospek keuntungan produk organik. Hal tersebut terbukti mampu untuk membangkitkan semangat petani yang seringkali mengalami pasang surut.

Ciri ketiga adalah rangsangan intelektual, rangsangan intelektual, rangsangan intelektual dikaitkan dengan kemampuan pemimpin dalam merangsang sikap kreatif dan inovatif pengikut. Program pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan kedepannya menjadi acuan bagi Bapak Gianto untuk menetasakan program – program lain yang ramah lingkungan seperti pembuatan pabrik pengkilahan sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga dapat diolah menjadi pupuk untuk memenuhi permintaan pupuk petani di Desa Pagedangan maupun petani Desa Lainnya.

Ciri kepemimpinan selanjutnya adalah perhatian secara individu yang menjelaskan bahwa pemimpin mendengarkan kebutuhan pengikut dan dapat bertindak sebagai penasihat. Sebagai program yang baru dirintis, petani tidak menjadikan budidaya organik menjadi mata pencaharian utama namun sebagai usaha tambahan. Atas dasar hal tersebut, Bapak Gianto bersama Bapak Husen selaku Ketua RT 11 membentuk Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang beranggotakan Ibu-ibu PKK untuk juga terlibat dalam pengembangan pertanian organik, usaha lain yang dilakukan Bapak Gianto adalah meminta bantuan pembuatan irigasi yang menjadi kebutuhan pertanian kepada Pemerintah Desa Pagedangan.

Sebagai program pemberdayaan masyarakat, pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan sejatinya harus melibatkan partisipasi masyarakat yang secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan dari segi ekonomi. Proses pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari sumber daya yang bisa

dimanfaatkan dan orang yang terlibat dalam proses pengolahan sumber daya tersebut. Setiap pemberdayaan melalui fase-fase tertentu seperti halnya pemberdayaan masyarakat Desa Pagedangan melalui pertanian organik vertikultur.

Fase pertama adalah pemberdaya berusaha menciptakan kesadaran akan kondisi lingkungan, Hal tersebut dilakukan oleh Bapak Gianto dan Bapak Basiri dengan memancing kesadaran dari Masyarakat Desa Pagedangan bahwa pertanian organik merupakan pertanian yang memiliki prospek cerah dimasa depan. Hal tersebut terjadi karena semakin pedulinya masyarakat akan produk organik yang tidak mencemari lingkungan dan baik bagi kesehatan.

Fase kedua adalah transformasi pengetahuan dan kecakapan. Fase ini berhubungan dengan petani akan mengalami proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan berkaitan dengan pertanian organik. Dalam fase ini peran Bapak Basiri sebagai penyuluh menjadi penting, Bapak Basiri dapat berbaaur dengan petani dan sedikit demi sedikit memberikan pengetahuan seputar dasar pertanian orgnaik dan cara tanam pertanian organik utamanya pertanian organik vertikultur.

Fase ketiga adalah adalah peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan. Fase ini ditandai dengan kemampuan petani dalam membentuk inisiatif dan mampu melahirkan inovasi. Pembentukan inisiatif terlihat ketika sudah munculnya inisiasi membangun pengolahan pupuk dari sampah hasil rumah tangga dan kotoran ternak. Nantinya pupuk akan dimanfaatkan oleh petani

dijual keluar desa, uang hasil penjualan dapat digunakan sebagai uang jaga apabila dibutuhkan oleh petani organik

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pertanian organik vertikultur di Desa Pagedangan dapat dikatakan berhasil karena tujuan dari pemberdayaan masyarakat telah tercapai. Tujuan pertama adalah kemandirian dalam berpikir ditandai dengan kemauan untuk belajar tata cara pertanian organik yang baik dan benar. Tujuan Kedua adalah kemandirian petani dalam bertindak ditandai dengan kemandirian dalam pendanaan kebutuhan petani organik. Tujuan ketiga adalah tidak melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat serta menjaga kondisi lingkungan dengan melakukan sistem pertanian yang ramah lingkungan.

Berjalannya pemberdayaan melalui pertanian organik di Pagedangan bukan tanpa hambatan. Hambatan awal yang dirasakan oleh petani adalah keterbatasan modal untuk membeli bibit dan pupuk. Hambatan tersebut ditampung oleh Bapak Husen selaku Ketua dari RT 11 dengan mengalokasikan Kas RT 11 sejumlah satu juta rupiah guna membantu penyediaan bibit dan pupuk. Bapak Basiri sebagai penyuluh seringkali menekankan kepada petani untuk memanfaatkan benda-benda disekitar lingkungan seperti kotoran ternak yang masih bisa diolah menjadi pupuk dan sampah-sampah plastik sebagai media tanam.

Hambatan kedua adalah konflik dan menurunnya motivasi petani. Konflik justru terjadi antara dua orang yang memiliki peran penting dalam pertanian organik yaitu Bapak Gianto dan Bapak Husen. Bapak Husen merasa bahwa

pertanian organik cukup dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan rumah dan diurus oleh Ibu-ibu PKK. Namun, Bapak Gianto memiliki pemahaman lain bahwa budidaya tanaman organik harus digarap dengan serius dan memaksimalkan potensi sumber daya lahan yang tersedia di Desa Pagedangan. Pada akhirnya konflik tersebut dapat terselesaikan dengan berjalannya kedua gagasan melalui KRPL dan KWT. Penurunan motivasi petani merupakan hal yang paling dirasakan oleh Bapak Gianto serta petani lain. Pada awalnya pertanian organik mampu melibatkan banyak warga desa, seiring berjalannya waktu tinggal tersisa delapan orang yang masih bertahan menjadi petani. Namun, Bapak Gianto justru merasa tidak khawatir dengan fenomena tersebut. Bapak Gianot meyakini bahwa delapan orang yang tersisa merupakan orang-orang terbaik yang benar-benar niat untuk berkembang sesuai dengan harapan awal.

Hambatan ketiga adalah perencanaan yang kurang tepat. Pemberdayaan masyarakat harus berdasarkan banyak pertimbangan dan analisis. Pertanian organik di Desa Pagedangan memenuhi empat dari delapan unsur perencanaan pemberdayaan yang baik. Unsur pertama yang terpenuhi adalah perumusan tujuan dengan telah diperhitungkannya estimasi biaya dan tingkat keberhasilan. Unsur kedua adalah penyusunan rencana kegiatan yang melibatkan pihak-pihak berkompeten dalam bidang pemasaran dan budidaya tanaman organik. Unsur ketiga adalah pelaksanaan kegiatan yang awalnya melibatkan seluruh warga Desa Pagedangan dan unsur keempat adalah terlaksananya monitoring dengan melibatkan Bapak Basiri sebagai penyuluh.

B. Saran

1. Pemimpin informal dalam masyarakat seperti yang dilakukan oleh Bapak Gianto diperlukan untuk menggerakkan masyarakat kearah yang lebih baik. Namun, jangan sampai melanggar kewenangan pemimpin formal yang sudah ada di Desa Pagedangan.
2. Kepemimpinan transformasional di Desa Pagedangan membutuhkan penerus dimasa yang akan datang agar tetap ada sosok yang mampu melihat dan menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi. Hal penting dilakukan karena banyak pemuda desa yang tidak kembali setelah meneruskan pendidikan diluar kota.
3. Perhatian pemerintah Desa Pagedangan dan Dinas Pertanian terkait sangat diperlukan petani. Pertanian organik merupakan salah satu program NAWACITA pemerintahan sehingga selayaknya pertanian organik mendapatkan perhatian lebih untuk dikembangkan, utamanya yang dirasakan oleh Desa Pagedangan adalah modal usaha, saluran irigasi, dan kepastian terkait pasar.
4. Keterlibatan pihak-pihak yang memahami permasalahan petani perlu ditingkatkan, utamanya terkait pemasaran hasil pertanian. Keterlibatan banyak aktor dalam pemasaran hasil pertanian akan menambah keyakinan petani bahwa hasil pertanian organik dapat terjual yang secara langsung meningkatkan motivasi petani untuk terus bertahan dalam mengembangkan pertanian organik.

5. Mengusahakan program pemberdayaan selanjutnya harus memenuhi unsur perencanaan pemberdayaan yang baik. Melakukan perencanaan pemberdayaan yang baik dengan mengikuti pedoman akan meningkatkan potensi keberhasilan program pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Wahab, Solichin. 2005. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfian, M.A. 2009. *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Creswell, J., W. 2015. *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D.P. Campbell. 1991. *Campbell Leadership Index Manual*. Minneapolis: National Computer System.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hughes, dkk. 2012. *Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman, edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim. 1998. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK.
- Kardinan, Agus. 2016. *Sistem pertanian organik*. Malang: Intimedia.
- Kartono, Kartini. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rajawaliigrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?, Edisi Pertama*. Jakarta: PT Rajawaliigrafindo Persada.
- Khilmiyah, Akif. 2015. *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

- Liferdi dan Saporinto. 2016. *Vertikultur tanaman sayur*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi, (Alih Bahasa V.A Yuwono, dkk), Edisi. Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Mardikanto. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: TS.
- Moleong, j, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia.Indonesia.
- Ngadiyono A.Y. 2000. *Kepemimpinan dan Organisasi Sosial*. FIP UNY: Yogyakarta.
- Northouse, Peter. 2013. *Kepemimpinan*. Jakarta : Indeks.
- Pracaya dan Kartika. 2016. “*Bertanam 8 Sayuran Organik*”. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Raco, J, R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Robbins SP, dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 2*, Jakarta : Salemba empat.
- Rusmiyati, Chatarina. 2011. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah: stdi Kasus Pelayanan Sosial PSBR Makkareso, Maros, Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Salikin. 2003. *Sistem pertanian berkelanjutan*. Yogyakarta.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinamo, Jansen. 2011. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika.
- Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis*. Yogyakarta:Suaka Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunit, Agus T. 2008. *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparjan & Hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sutanto. Rachman. 2002. *Pertanian organik menuju pertanian alternatif dan berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tegus, Ambar Sulistyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu Arikunto.
- Timotius, K.H. 2016. *Kepemimpinan dan Kepengikutan*. Yogyakarta: Andi Offset Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyusumidjo. 1987. *Kepemimpinan dan motivasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Wirawan, 2014. *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian: Contoh Aplikasi untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan dan Militer*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Grafindo.

Jurnal

- Burhanudin. A.Y. *Perencanaan Program Pemberdayaan Menuju Perubahan Dalam Masyarakat*. Publikasi Ilmiah Universitas Islam Batik Nusantara. Vol. 05 (01) : 47-62.
- Burhanudin. *Perencanaan Program Pemberdayaan Menuju Perubahan Dalam Masyarakat*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta. Vol 05 (1) : 47-62.
- Hakim, Lukman. 2011. *Membangun Budaya Organisasi Unggul Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan di Era Kompetitif*. Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 15 (2) : 58-158
- Ritawati, Agustina. 2013. *Pengaruh kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan PT.Jamsostek (Persero) cabang surabaya*. Vol 9 (1) : 82-93

- Rosman, G. B., & Rallis, S. F. 1998. *Learning In The Field : An Introduction to Qualitative Stadies*. Jurnal of Qualitative Stadies, 2 (31-60)
- Sudarji, Novi T. 2016. *Analisis penerapan kepemimpinan transformasional pada pt. wonojoyo prima mandiri Tulungagung*. Agora. Vol. 4 (2) : 76-82
- Wardhani, Diah Dkk. 2013. *Implementasi kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan sekolah (Studi kasus di sekolah HighScope Indonesia-Bali)*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4

Artikel Ilmiah

- Verissimo, Jose M.C dan Lacerda, Lacerda Teresa C. 2014. *Using Transformational Leadership To Enchance The Development of Corporate Strategy Focused On A Community's Commont Interest*. Technical University of Lisbon.

Skripsi

- Almasri & Deswimar. Tanpa tahun. *Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pedesaan*. Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.
- Bastari, Robika. 2014. *Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Pada Pegawai Kementerian Agama Kota Pekanbaru*. Skripsi dipublikasikan. UIN Suska Riau.
- Nikmah, Khoirun. 2013. *Efektivitas Pelaksanaan Pasal 105 Khi Terhadap Pemeliharaan Anak Pasca Perceraian Di Desa Pagedangan Kecamatan Turen Kabupaten Malan*. Skripsi dipublikasikan. UIN Malang.
- Sutrisno, D. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Peningkatannya dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi Mendut Kabupaten Semarang*. Tugas Akhir dipublikasikan Progam Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang.
- Uthami, Agnes. 2016. *Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sarana Air Bersih*. Skripsi dipublikasikan Universitas Lampung.
- Wahyuningsih, Dewi Anita. 2015. *Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure dan Ukuran Perusahaan pada Opini Audit Going Concern: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa BEI Tahun 2011- 2013*. Skripsi dipublikasikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Online

<http://djpen.kemendag.go.id>, Market Brief Pertanian Organik di Jerman, Diakses pada tanggal 29 maret 2018.

<http://suryamalang.tribunnews.com>, penyebab petani kota batu tak mau menerapkan pertanian organik, Diakses pada tanggal 29 maret 2018.

